



**KEEFEKTIFAN MODEL *PROJECT BASED LEARNING*
DAN MODEL *THINK TALK WRITE*
DALAM PEMBELAJARAN MENCERITAKAN KEMBALI
SECARA TULIS TEKS FABEL PADA KELAS VII
DI SMP NEGERI 35 SEMARANG**

SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Oleh

Wahyu Qoriananingtyas

2101415012

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Keefektifan Model *Project Based Learning* dan Model *Think Talk Write* dalam Pembelajaran Menceritakan Kembali Secara Tulis Teks Fabel Pada KelaS VII di SMP Negeri 35 Semarang” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk di ajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Agustus 2019
Pembimbing,



Mulyono. S. Pd. M.Hum.
NIP 197206162002121001

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Keefektifan Model *Project Based Learning* dan Model *Think Talk Write* dalam Pembelajaran Menceritakan Kembali secara Tulis Teks Fabel pada Kelas VII di SMP Negeri 35 Semarang” karya Wahyu Qoriananingtyas 2101415012 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 19 Agustus 2019


Panitia

Ketua,



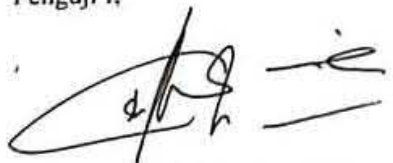
Abma Syarifudin, S.S., M.Pd.
NIP 198405022008121005

Sekretaris,



Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd.
NIP 196903032008012019

Penguji I,




U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002

Penguji II,



Sumartini, S.S., M.A.
NIP 197307111998022001

Penguji III,



Mulyono, S.Pd., M.Hum.
NIP 197206162002121001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Wahyu Qoriananingtyas

NIM : 2101415012

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan bahwa skripsi berjudul “Keefektifan Model *Project Based Learning* dan Model *Think Talk Write* dalam Pembelajaran Menceritakan Kembali secara Tulis Teks Fabel pada Kelas VII di SMP Negeri 35 Semarang” ini benar-benar karya sendiri bukan jiplakan karya orang lain atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik dalam skripsi ini telah dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya pribadi siap menanggung risiko atau sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Agustus 2019

Peneliti.



Wahyu Qoriananingtyas
NIM 2101415012

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. Maka ingatlah kepada-Ku, aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku. (Qs. Al-Baqarah ayat 152)
2. Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. (Qs. Al-Insyirah ayat 5)

Persembahan:

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat-Nya, peneliti persembahkan skripsi ini untuk:

1. Ibu Supartini dan Bapak Kasmin yang senantiasa melantunkan doa dan memberikan dukungan.
2. Dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, teman-teman BSI, dan almamaterku Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas limpahan berkah, rahmat, dan karunia-Nya. Peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Keefektifan Model *Project Based Learning* dan Model *Think Talk Write* dalam Pembelajaran Menceritakan Kembali secara Tulis Teks Fabel pada Kelas VII di SMP Negeri 35 Semarang” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha sendiri. Oleh sebab itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada Mulyono, S.Pd., M.Hum., selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada;

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian;
3. Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu menyediakan segala hal yang berkaitan dengan administrasi selama penulisan skripsi;
4. guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 35 yang telah membimbing selama melakukan penelitian;
5. peserta didik kelas VII SMP Negeri 35 Semarang yang telah membantu terlaksananya penelitian ini;
6. semua dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah tulus memberikan bimbingan, doa, dan dukungan selama menjadi mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
7. teman-teman satu perjuangan PBSI Rombel 1 UNNES 2015, teman-teman yang telah memberikan dukungan; dan
8. semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga ilmu, wawasan, dan pengalaman yang tercurah dalam skripsi ini dapat menyumbangkan inspirasi bagi pembaca, calon guru bahasa Indonesia, dan untuk kemajuan pendidikan Indonesia.

Penulis

ABSTRAK

Qoriananingtyas, Wahyu. 2019. “Keefektifan Model *Project Based Learning* dan Model *Think Talk Write* dalam Pembelajaran Menceritakan Kembali secara Tulis Teks Fabel pada Kelas VII di SMP Negeri 35 Semarang”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Mulyono, S.Pd., M.Hum.

Kata kunci: Teks Fabel, Model *Project Based Learning*, Model *Think Talk Write*

Menceritakan kembali secara tulis teks fabel menggunakan bahasa sendiri, peserta didik membutuhkan kreativitas. Dalam proses menceritakan kembali peserta didik dituntut untuk kreatif dalam pemilihan dan penggunaan bahasa. Seringkali peserta didik merasa kesulitan untuk memulai menulis karena belum mampu untuk mengembangkan kreativitasnya. Begitu pun dengan menceritakan kembali secara tulis teks fabel. Hal inilah yang menimbulkan permasalahan di sekolah. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Sekolah Menengah Pertama di Semarang. Hasilnya hampir sebagian peserta didik memiliki kesamaan dalam hasil tulisannya, terutama dalam kalimat yang dituliskan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik masih kesulitan dalam menggali ide untuk memulai menulis secara kreatif.

Masalah tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis masih rendah terutama di kalangan generasi milenial saat ini. Dalam kegiatan pembelajaran menceritakan kembali secara tulis, guru harus menerapkan berbagai model yang sesuai agar tujuan pembelajaran yang telah ditentukan tercapai. Sejauh ini banyak ditemukan kegiatan belajar-mengajar di berbagai sekolah khususnya tingkat menengah pertama, guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini tidak sejalan dengan kurikulum yang digunakan, yaitu Kurikulum Nasional yang mengedepankan proses pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student center*). Oleh sebab itu, peneliti memberikan solusi berupa model pembelajaran yang inovatif agar pembelajaran berlangsung efektif dan menyenangkan. Adapun model pembelajaran yang digunakan adalah model *Project Based Learning* dan model *Think Talk Write*. Penelitian ini menerapkan model tersebut dalam pembelajaran menceritakan kembali secara tulis teks fabel pada kelas VII di SMP N 35 Semarang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1)membuktikan ada tidaknya peningkatan kemampuan menceritakan kembali secara tulis teks fabel dalam penggunaan model *Project Based Learning* untuk pembelajaran menceritakan kembali secara tulis teks fabel kelas VII di SMP Negeri 35 Semarang. (2)membuktikan ada tidaknya peningkatan kemampuan menceritakan kembali secara tulis teks fabel dalam penggunaan model *Think Talk Write* untuk pembelajaran menceritakan kembali secara tulis teks fabel kelas VII di SMP Negeri 35 Semarang. (3)mengetahui manakah diantara model *Project Based Learning* dan model *Think Talk Write* yang lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran menceritakan kembali secara tulis teks fabel pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 35 Semarang.

Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 35 Semarang menggunakan metode eksperimen, dengan desain penelitian *nonequivalent control group design*. Skenario yang dijalankan yaitu kelas VII B menjadi kelas eksperimen 1 dan kelas VII D sebagai kelas eksperimen 2. Kelas VII B diberi perlakuan dengan model *Project Based Learning* dan kelas VII D diberi perlakuan dengan model *Think Talk Write*. Pembelajaran dilakukan terhadap dua kelompok dengan pemberian tes awal (*pretest*), perlakuan (*treatment*) dan tes akhir (*posttest*). Pengambilan data dilakukan dengan teknik tes dan nontes. Instrumen tes berupa menceritakan kembali secara tulis teks fabel yang sudah ditentukan, dan instrumen nontes berupa lembar observasi dan pedoman dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan Penggunaan model *Project Based Learning* efektif dalam pembelajaran menceritakan kembali secara tulis teks fabel. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan nilai tes awal (*pretest*) dan nilai tes akhir (*posttest*) pada kelas eksperimen 1. Terdapat perbedaan sebelum dan setelah kelas eksperimen 1 diberi perlakuan menggunakan model *Project Based Learning*. Sebelum diberi perlakuan menggunakan model *Project Based Learning*, kelas eksperimen 1 nilai rata-rata kelas eksperimen 1, yaitu 50,8 dengan nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 80. Namun, setelah mendapat perlakuan dengan model *Project Based Learning*, nilai rata-ratanya menjadi 71,93 dengan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 95. Penggunaan model *Think Talk Write* efektif dalam pembelajaran menceritakan kembali secara tulis teks fabel. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan nilai tes awal (*pretest*) dan nilai tes akhir (*posttest*) pada kelas eksperimen 2. Terdapat perbedaan pada kelas eksperimen 2. Sebelum mendapatkan perlakuan dengan model *Think Talk Write*, nilai rata-rata kelas eksperimen 2 yaitu 55,64 dengan nilai terendah 35 dan nilai tertinggi 75. Namun, setelah mendapat perlakuan dengan model *Think Talk Write*, nilai rata-rata tes akhir menjadi 79,03 dengan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 95.

Pembelajaran menceritakan kembali secara tulis teks fabel dengan model *Think Talk Write* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menceritakan kembali secara tulis teks fabel dengan model *Project Based Learning*. Hal ini relevan dengan penelitian Puspitasari, Suwandi, dan Suhita (2018) dalam artikel yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Think Talk Write dalam Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Biografi dengan Media Cetak”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa data tes keterampilan menceritakan kembali isi teks biografi dari siklus I, dan siklus II dapat dikatakan bahwa keterampilan menceritakan kembali isi teks biografi meningkat. Hal yang membuat pembelajaran meningkat adalah karena siswa bercerita tidak secara individu sehingga mereka lebih percaya diri.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dikatakan bahwa model *Think Talk Write* dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya memiliki kaitan dalam hal meningkatkan hasil belajar peserta didik dan meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab peserta didik.

Berdasarkan hasil tersebut, terdapat beberapa saran berikut: (1) Bagi guru, guru hendaknya menerapkan model *Project Based Learning* dan model *Think Talk Write* sebagai alternatif dalam pembelajaran menceritakan kembali secara

tulis teks fabel untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. (2) Bagi peneliti lain, perlu adanya penelitian lanjutan mengenai model *Project Based Learning* dan model *Think Talk Write* untuk mengembangkan variabel terikat lain dan membandingkan kedua model tersebut dengan model lainnya. Hal ini penting untuk menguji keefektifan model *Think Talk Write* apakah lebih efektif jika dibandingkan dengan model lain, mengingat setiap model memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR DIAGRAM	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Landasan Teori	16
2.2.1 Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i>	17
2.2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i>	17
2.2.1.2 Karakteristik Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i>	18
2.2.1.3 Unsur-unsur Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i>	19
2.2.1.4 Kelebihan dan Kekurangan Model <i>Project Based Learning</i>	24
2.2.2 Model Pembelajaran <i>Think Talk Write</i>	25
2.2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran <i>Think Talk Write</i>	25
2.2.2.2 Karakteristik Model Pembelajaran <i>Think Talk Write</i>	25
2.2.2.3 Unsur- unsur Model Pembelajaran <i>Think Talk Write</i>	26
2.2.2.4 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran <i>Think Talk Write</i>	29
2.2.3 Hakikat <i>Teks Fabel</i>	30

2.2.3.1	Pengertian Teks Fabel.....	30
2.2.3.2	Struktur Teks Fabel.....	31
2.2.3.3	Kaidah Kebahasaan Teks Fabel	31
2.2.4	<i>Menceritakan Kembali Isi Teks Fabel</i>	31
2.2.4.1	Pengertian menceritakan kembali	31
2.2.4.2	Tujuan menceritakan kembali.....	33
2.2.4.3	Langkah- langkah menceritakan kembali	33
2.2.5	<i>Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Fabel dengan Model Pembelajaran Project Based Learning</i>	36
2.2.6	<i>Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Fabel dengan Model Pembelajaran Think Talk Write</i>	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		38
3.1	Desain Penelitian	38
3.2	Populasi dan Sampel.....	39
3.2.1	<i>Populasi</i>	39
3.2.2	<i>Sampel</i>	39
3.3	Variabel Penelitian.....	39
3.3.1	<i>Variabel Bebas</i>	40
3.3.2	<i>Variabel Terikat</i>	40
3.4	Tempat dan Waktu Pelaksanaan	40
3.5	Teknik Pengumpulan Data	40
3.5.1	<i>Teknik Tes</i>	40
3.5.2	<i>Teknik Nontes</i>	41
3.6	Instumen Penelitian	41
3.6.1	<i>Instrumen Tes</i>	41
3.6.2	<i>Instrumen Nontes</i>	44
3.7	Teknik Analisis Data	45
3.7.1	<i>Uji Validitas</i>	45
3.7.2	<i>Uji Reliabilitas</i>	46
3.7.3	<i>Uji Normalitas</i>	47
3.7.4	<i>Uji Homogenitas</i>	47
3.7.5	<i>Uji Beda Dua Rata-rata</i>	48
3.8	Prosedur Penelitian	50

3.8.1	<i>Kegiatan Sebelum Pemberian Perlakuan</i>	50
3.8.2	<i>Kegiatan Pemberian Perlakuan</i>	50
3.8.3	<i>Kegiatan Setelah Pemberian Perlakuan</i>	51
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
4.1	Hasil Penelitian	52
4.1.1	<i>Proses Pembelajaran Menceritakan Kembali secara Tulis Teks Fabel Menggunakan Model Project Based Learning</i>	52
4.1.2	<i>Hasil Belajar Menceritakan Kembali secara Tulis Teks Fabel Menggunakan Model Project Based Learning</i>	55
4.1.3	<i>Proses Pembelajaran Menceritakan Kembali secara Tulis Teks Fabel Menggunakan Think Talk Write</i>	59
4.1.4	<i>Hasil Belajar Menceritakan Kembali secara Tulis Teks Fabel Menggunakan Think Talk Write</i>	61
4.1.5	Uji Prasyarat Analisis	65
4.1.5.1	Uji Normalitas	65
4.1.5.2	Uji Homogenitas	66
4.1.6	Hasil Analisis Data Penelitian	67
4.1.6.1	Uji Perbedaan Dua Rata-rata (Uji-t)	68
4.2	Pembahasan	73
4.2.1	<i>Keefektifan Hasil Pembelajaran Menceritakan Kembali secara Tulis Teks Fabel Menggunakan Model Project Based Learning pada Peserta Didik Kelas VII di SMP N 35 Semarang</i>	73
4.2.2	<i>Keefektifan Hasil Pembelajaran Menceritakan Kembali secara Tulis Teks Fabel Menggunakan Model Think Talk Write pada Peserta Didik Kelas VII di SMP N 35 Semarang</i>	75
4.2.3	<i>Keefektifan Hasil Pembelajaran Menceritakan Kembali secara Tulis Teks Fabel antara Model Project Based Learning dan Model Think Talk Write pada Peserta Didik Kelas VII di SMP N 35 Semarang</i>	77
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	81
5.1	Simpulan	81
5.2	Saran	83
DAFTAR PUSTAKA		85

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Desain Eksperimen	38
Tabel 3. 2 Aspek Penilaian Teks Fabel.....	42
Tabel 3. 3 Kategori dan Kriterion Penilaian.....	42
Tabel 3. 4 Standar Penilaian Menulis Teks Fabel.....	44
Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas.....	46
Tabel 3. 6 Hasil Uji Reliabilitas	46
Tabel 4. 1 Penilaian Proses Berdasarkan Observasi Kelas Eksperimen 1	53
Tabel 4. 2 Frekuensi Ketuntasan Belajar Nilai Tes Akhir pada Kelas Eksperimen 1	55
Tabel 4. 3 Perbandingan Nilai Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen 1	56
Tabel 4. 4 Rata-rata Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Kelas Eksperimen 1	58
Tabel 4. 5 Penilaian Proses Berdasarkan Observasi Kelas Eksperimen 2	59
Tabel 4. 6 Frekuensi Ketuntasan Belajar Nilai Tes Akhir pada Kelas Eksperimen 2	61
Tabel 4. 7 Perbandingan Nilai Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen 2	62
Tabel 4. 8 Rata-rata Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Kelas Eksperimen 2	64
Tabel 4. 9 Uji Normalitas Nilai Tes Akhir Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2	65
Tabel 4. 10 Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Data <i>Pretest</i>	66
Tabel 4. 11 Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Data <i>Posttest</i>	67
Tabel 4. 12 Uji-t Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen Model <i>Project Based Learning</i>	68
Tabel 4. 13 Uji-t Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen Model <i>Think Talk Write</i>	69
Tabel 4. 14 Uji-t Dua Rata-rata Data Tes Akhir (<i>Posttest</i>).....	71
Tabel 4. 15 Hasil Statistik Kedua Kelompok Sampel.....	72
Tabel 4. 16 Perbandingan Nilai Tes Akhir pada Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2	78

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4. 1 Perbandingan Rata-rata Nilai Tiap Aspek Tes Awal dan Nilai Tes Akhir Kelompok <i>Project Based Learning</i>	57
Diagram 4. 2 Perbandingan Nilai Rata-rata Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen 1	57
Diagram 4. 3 Perbandingan Rata-rata Nilai Tiap Aspek Tes Awal dan Nilai Tes Akhir Kelompok <i>Think Talk Write</i>	63
Diagram 4. 4 Perbandingan Nilai Rata-rata Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen 2	63
Diagram 4. 5 Perbedaan Nilai Tes Akhir Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2	78
Diagram 4. 6 Perbandingan Penilaian Sikap pada Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 RPP	92
Lampiran 2 Soal	132
Lampiran 3 Daftar Nama Peserta Didik Kelas Eksperimen 1 (VII B) dan Kelas Eksperimen 2 (VII D)	140
Lampiran 4 Daftar Nilai	141
Lampiran 5 Daftar Nilai Per Aspek	143
Lampiran 6 Hasil Nilai Kelas Eksperimen 1.....	147
Lampiran 7 Hasil Nilai Kelas Eksperimen 2.....	151
Lampiran 8 Penilaian Sikap	155
Lampiran 9 Uji Validitas dan Reliabilitas.....	157
Lampiran 10 Uji Normalitas	158
Lampiran 11 Uji Homogenitas.....	160
Lampiran 12 Uji-t.....	161
Lampiran 13 Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran.....	162
Lampiran 14 Formulir Bimbingan	165
Lampiran 15 Surat Izin Penelitian.....	169

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia diajarkan empat jenis keterampilan berbahasa. Keterampilan tersebut terdiri atas keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat komponen tersebut saling berkaitan. Menceritakan kembali teks fabel merupakan salah satu kompetensi keterampilan berbahasa yang harus dicapai peserta didik. Menurut Ulya (2017:17) menceritakan kembali dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara dituturkan atau dituliskan. Dituturkan dalam hal ini sama dengan keterampilan berbicara dan dituliskan dalam hal ini sama halnya dengan keterampilan menulis. Penelitian ini mengarahkan peserta didik untuk terampil menulis sebagai wujud penceritaan kembali teks fabel. Jadi, produk yang dihasilkan adalah sebuah tulisan penceritaan kembali fabel dengan menggunakan bahasa siswa itu sendiri.

Dalam kurikulum 2013 pada kelas VII terdapat kompetensi dasar menceritakan kembali teks fabel. Pada kompetensi dasar tersebut peserta didik diharapkan mampu menceritakan kembali isi cerita fabel/legenda daerah setempat yang dibaca/didengar. Sebelum menceritakan kembali peserta didik terlebih dahulu dituntut untuk terampil membaca dan memahami isi teks tersebut. Ketika membaca peserta didik merekam gagasan atau ide yang ada didalam teks fabel. Selain gagasan atau ide, di dalam teks fabel terdapat alur, tokoh dan penokohan. Tingkat pemahaman setiap orang berbeda-beda. Menceritakan kembali sangat penting karena dari menceritakan kembali guru dapat mengetahui tingkat pemahan peserta didik mengenai suatu bacaan. Hal inilah yang nantinya menjadi tugas guru ketika peserta didik belum mencapai kompetensi menceritakan kembali secara tulis teks fabel.

Menceritakan kembali secara tulis teks fabel menggunakan bahasa sendiri, peserta didik membutuhkan kreativitas. Dalam proses menceriakan kembali peserta didik dituntut untuk kreatif dalam pemilihan dan penggunaan bahasa.

Seringkali peserta didik merasa kesulitan untuk memulai menulis karena belum mampu untuk mengembangkan kreativitasnya. Begitu pun dengan menceritakan kembali secara tulis teks fabel. Hal inilah yang menimbulkan permasalahan di sekolah. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Sekolah Menengah Pertama di Semarang, hasilnya hampir sebagian peserta didik memiliki kesamaan dalam hasil tulisannya, terutama dalam kalimat yang dituliskan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik masih kesulitan dalam menggali ide untuk memulai menulis secara kreatif.

Masalah tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis masih rendah terutama di kalangan generasi milenial saat ini. Oleh sebab itu, pembelajaran untuk mengasah kemampuan menulis peserta didik sangat dibutuhkan agar peserta didik percaya diri dengan hasil tulisannya dan terbiasa melakukan aktivitas menulis. Menceritakan kembali secara tulis merupakan salah satu jembatan bagi peserta didik untuk mengawali proses untuk menuju terampil dalam menulis. Pemahaman peserta didik menjadi hal yang penting ketika peserta didik diharapkan mampu untuk menceritakan kembali secara tulis. Menceritakan kembali merupakan ungkapan suatu pemahaman dari sebuah gagasan suatu bacaan yang sudah ada menggunakan bahasa sendiri oleh pembaca. Setiap peserta didik memiliki pemikiran dan gagasan sendiri ketika membaca sebuah teks. Setiap orang memiliki ide dan kreativitas masing-masing. Melalui kegiatan menceritakan kembali peserta didik akan terbiasa mengungkapkan gagasan dan pemikirannya.

Mengungkapkan gagasan dan pikiran dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara lisan dan tulis. Menceritakan kembali dalam bentuk lisan mengarahkan peserta didik untuk terampil dalam berbicara, sedangkan menceritakan kembali dalam bentuk tulis mengarahkan peserta didik untuk terampil menulis. Menceritakan kembali dalam bentuk lisan merupakan pengungkapan pemikira, ide, gagasan yang diungkapkan melalui kegiatan berbicara. Dalam pembelajaran menceritakan kembali, kegiatan yang dilakukan setelah membaca atau mendengarkan sebuah cerita peserta didik menceritakan kembali secara lisan. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini fokus pada salah satu keterampilan, yaitu menceritakan kembali secara tulis teks fabel.

Menulis merupakan proses menuangkan pikiran, gagasan dalam bentuk tulisan. Menulis juga sebagai alat komunikasi dalam bentuk tulis. Melalui tulisan penulis menyampaikan pesan-pesannya terhadap pembaca. Melalui tulisan, penulis memberikan informasi bagi pembacanya. Menurut Suparno (dalam Zulaeha 2016:9) manfaat kegiatan menulis dapat meningkatkan kecerdasan penulis, mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, menumbuhkan keberanian dan mendorong kemauan, serta kemampuan untuk mengumpulkan informasi. Tarigan (2008:22) pun menjelaskan berbagai manfaat menulis, di antaranya: (1) Alat komunikasi secara tidak langsung. (2) Bagi pendidikan sangat penting karena memudahkan peserta didik untuk berpikir. (3) melatih untuk berpikir kritis. (4) Memudahkan penulis untuk merasakan dan menikmati hubungan- hubungan. (5) Memperdalam daya tanggap atau presepsi. (6) Memecahkan masalah- masalah yang dihadapi. (7) Menyusun urutan pengalaman. . Manfaat kegiatan menulis bagi peserta didik sangat kompleks. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini tulisan sebagai wujud penceritaan kembali teks fabel.

Menceritakan kembali teks fabel menjadi salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik kelas VII. Teks fabel termasuk dalam jenis cerita rakyat. Menurut Kosasih dan Kurniawan (2018:226) secara garis besar cerita rakyat terdiri atas empat jenis yaitu mite, sage, legenda, dan fabel. Teks fabel adalah teks yang memuat cerita kehidupan binatang dan tumbuhan. Tentunya di dalam teks fabel memuat pesan-pesan yang dapat dijadikan teladan bagi pembacanya. Sejalan dengan pendapat Kosasih dan Kurniawan (2018:226), selain sebagai hiburan cerita rakyat berfungsi sebagai sarana pendidikan dan penyampaian pesan-pesan moral. Oleh sebab itu, pengenalan fabel perlu dilakukan sejak dini bermanfaat sebagai salah satu penyampai pesan moral kepada peserta didik.

Proses pengenalan fabel sebenarnya sudah didapatkan dari orang tua sejak dini. Selain sebagai pengantar tidur, orang tua juga menyampaikan pesan-pesan moral di dalamnya. Setiap teks memiliki pesan tersendiri. Pesan yang disampaikan dari masing-masing teks sudah pasti berbeda. Melalui fabel anak mendapatkan pendidikan karakter. Selaras dengan pendapat Syafitri dan Hidayati

(2016:133) fabel sangat efektif dalam penanaman karakter anak karena di dalam fabel anak-anak bisa meniru tokoh dalam cerita dengan norma-norma yang ideal dan menjadikan sikap dan perilaku tokoh menjadi contoh. Pembentukan karakter anak terbentuk ketika anak memahami isi fabel dan menemukan pesan-pesan yang ada di dalamnya. Secara tidak langsung, fungsi fabel sebagai sarana pendidikan pun tersampaikan..

Dalam kegiatan pembelajaran menceritakan kembali secara tulis, guru harus menerapkan berbagai model yang sesuai agar tujuan pembelajaran yang telah ditentukan tercapai. Sejauh ini banyak ditemukan kegiatan belajar-mengajar di berbagai sekolah khususnya tingkat menengah pertama, guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini tidak sejalan dengan kurikulum yang digunakan, yaitu Kurikulum Nasional yang mengedepankan proses pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student center*). Peraturan mengenai pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student center*) tertuang dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 dalam bab II pasal 4 ayat (3) yang berbunyi “Pendidikan diselenggarakan sebagai proses suatu pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat” (Yuhety 2008:159). Model pembelajaran konvensional tidak sejalan dengan kurikulum nasional karena dalam kegiatan pembelajaran model konvensional berpusat pada guru (*teacher senter*).

Dalam pembelajaran model *teacher center* metode yang sering diterapkan adalah ceramah, sedangkan untuk pembelajaran menceritakan kembali secara tulis teks fabel idealnya menggunakan model yang lebih inovatif. Hal ini sejalan dengan (Mansyur 2016:159) yang menyatakan bahwa penggunaan berbagai teknik dan metode yang inovatif tentu dapat menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif. Pembelajaran yang kondusif dapat diartikan sebagai pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Model pembelajaran yang berpusat pada guru, khususnya dalam mencapai kompetensi keterampilan dinilai kurang efektif karena peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Selain permasalahan model pembelajaran, minimnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki peserta didik mengakibatkan kemampuan untuk

mengintegrasikan ide atau gagasan menjadi sebuah produk tulisan cukup terbatas. Dampaknya peserta didik memungkinkan melakukan plagiasi. Kecenderungan peserta didik yang malas berpikir akan mendorongnya untuk melakukan tindakan yang kurang baik seperti dengan menyontek karangan teman sehingga secara tidak langsung dapat menimbulkan penyakit sosial karena adanya degradasi moral.

Dalam pembelajaran menceritakan kembali secara tulis teks fabel peserta didik harus berpikir kritis dan mandiri. Berpikir kritis diperlukan agar dapat menghasilkan tulisan yang baik. Baik dalam arti memiliki isi atau gagasan yang dapat dipahami oleh para pembacanya. Pesan-pesan didalamnya dapat tersampaikan kepada pembacanya. Peserta didik harus mandiri karena setiap individu memiliki gagasan, ide, pemikiran yang berbeda pula. Dalam hal ini, mandiri dalam menggali ide dan mengembangkan ide tersebut. Kemandirian peserta didik dalam menulis akan membentuk karakter dalam sebuah tulisan.

Kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada peserta didik akan terbangun apabila proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan menyenangkan. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dijelaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Proses pembelajaran yang ideal sesuai dengan yang tertuang dalam Permendikbud tersebut yaitu mengutamakan keaktifan peserta didik, dan guru hanya berperan sebagai fasilitator untuk membimbing siswa berpikir kreatif.

Model *Project Based Learning* (PjBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. *Project Based Learning* menuntut peserta didik untuk bersikap mandiri dalam memperoleh pengetahuan. Guarsa,dkk (dalam Sutirman 2013:43) menyampaikan bahwa pembelajaran berbasis proyek berpusat pada siswa yang mendorong inisiatif dan memfokuskan siswa pada dunia nyata, dan dapat

meningkatkan motivasi mereka. Model *Project Based Learning* tentunya akan memberikan pengalaman baru bagi peserta didik karena peserta didik terdorong untuk berusaha sendiri dengan ide-ide yang dimiliki. Berbekal pengalaman baru tersebut kemampuan peserta didik dalam memecahkan suatu masalah akan meningkat. Selain itu, peserta didik lebih bertanggung jawab dengan informasi yang telah disampaikannya. Model ini sesuai dengan pembelajaran menceritakan kembali secara tulis teks fabel karena dalam pembelajaran peserta didik harus berikir kritis dan mandiri.

Suyatno (dalam Khasanah 2015:36) mengemukakan bahwa model *Think Talk Write* merupakan model pembelajaran yang melatih peserta didik untuk terampil menulis. Pembelajaran model *Think Talk Write* dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian membuat laporan hasil presentasi. Model *Think Talk Write* memiliki kelebihan yang hampir sama dengan model *Project Based Learning*. Model *Think Talk Write* melatih siswa untuk berpikir dalam menyelesaikan suatu masalah. Setelah itu, peserta didik dilatih untuk berdiskusi dengan teman-teman dan gurunya. Kegiatan selanjutnya peserta didik menuliskan hasil diskusinya. Selain menumbuhkan rasa percaya diri, sikap untuk berani mengemukakan pendapat dan menghargai orang lain akan timbul dalam diri peserta didik.

Proses pembelajaran yang belum optimal disebabkan oleh berbagai hal. Kekurangoptimalan guru dalam mengeksplorasi dan mengimplementasikan model pembelajaran yang efektif menjadi salah satu faktor utamanya. Dalam penelitian ini, peneliti akan menguji keefektifan dua model pembelajaran, yaitu model *Project Based Learning* dan model *Think Talk Write*. Model *Project Based Learning* dan *Think Talk Write* merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembelajaran menulis. Pemilihan model ini mengacu pada kebutuhan peserta didik terhadap proses pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis agar peserta didik terhindar dari plagiasi. Penggunaan model *Project Based Learning* dan model *Think Talk Write* tersebut dapat

menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan kegiatan pembelajaran yang kurang efektif.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana efektivitas model *Project Based Learning* dalam pembelajaran menceritakan kembali secara tulis teks fabel pada kelas VII di SMP Negeri 35 Semarang?
- 1.2.2 Bagaimana efektivitas model *Think Talk Write* dalam pembelajaran menceritakan kembali secara tulis teks fabel pada kelas VII di SMP Negeri 35 Semarang?
- 1.2.3 Manakah diantara model *Project Based Learning* dan model *Think Talk Write* yang lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran menceritakan kembali secara tulis teks fabel pada siswa kelas VII di SMP Negeri 35 Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

- 1.3.1 Membuktikan ada tidaknya peningkatan kemampuan menceritakan kembali secara tulis teks fabel dalam penggunaan model *Project Based Learning* untuk pembelajaran menceritakan kembali secara tulis teks fabel kelas VII di SMP Negeri 35 Semarang.
- 1.3.2 Membuktikan ada tidaknya peningkatan kemampuan menceritakan kembali secara tulis teks fabel dalam penggunaan model *Think Talk Write* untuk pembelajaran menceritakan kembali secara tulis teks fabel kelas VII di SMP Negeri 35 Semarang.
- 1.3.3 Mengetahui manakah diantara model *Project Based Learning* dan model *Think Talk Write* yang lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran menceritakan kembali secara tulis teks fabel pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 35 Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terdiri atas manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran tentang proses pembelajaran bagi dunia pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian diharapkan dapat bermnfaat bagi peneliti, guru, siswa maupun penelitian selanjutnya.

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini akan memberi pengalaman baru bagi peneliti dalam memilih model yang tepat untuk pembelajaran agar pembelajaran berjalan sesuai dengan harapan.

1.4.2.2 Bagi Guru

Menjadi solusi alternatif untuk mengatasi permasalahan pembelajaran menceritakan kembali secara tulis teks fabel yang belum maksimal khususnya pada siswa kelas VII SMP.

1.4.2.3 Bagi Peserta Didik

Eksperimen model ini akan mempermudah peserta didik dalam belajar, baik untuk peserta didik sendiri maupun untuk pendidik.

1.4.2.4 Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai model *Project Based Learning*, model *Think Talk Write* dan teks fabel dalam kegiatan pembelajaran sebelumnya sudah ada yang melakukannya. Peneliti tertarik untuk memelengkapi penelitian terdahulu yang juga berkaitan dengan model *Project Based Learning*, model *Think Talk Write* dan teks fabel dalam kegiatan pembelajaran, yang tentu memiliki perbedaan dengan penelitian yang sebelumnya. Penelitian serupa yang digunakan sebagai acuan dalam menjangkau munculnya penelitian ini diantaranya: Sudiasa, I. W., Rasna, I. W., Indriani, M. S (2015), Darsiyam (2016), Sunarsih (2016), Yuliani (2016), Dianuri, Slamet, Poerwanti (2017), Mandasari, Atmazaki, Noveria (2017), Thahir (2017), Anjarsari dan Suyatno (2018), Aprima, Abdurahman, Arief (2018), Maulana, dan Ikhsan (2018), Kerti (2018), Nasution (2018), Nofalia, Afrita, Hafriison (2018), Savitri, Emidar, Rasyid (2018), Shofiah dan Zulaeha (2018), Suningcih dan Mardikantoro (2018), Wibowo dan Roysa (2018).

Sudiasa, Rasna, Indriani (2015) dalam penelitian berjudul “Kemampuan Menulis Cerita Fabel dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMPN 6 Singaraja: Sebuah Kajian Struktur Gramatikal”. Penelitian ini berisi tentang kemampuan penulisan cerita fabel siswa kelas VII SMP N 6 Singaraja dilihat dari kalimat berdasarkan unsur sintakmatik dalam kategori baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penilaian yang tergolong memuaskan mengenai beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam menulis kalimat. Persamaan penelitian ini dengan topik yang akan diteliti adalah analisis struktur gramatikal dalam kemampuan menulis cerita fabel pada kegiatan pembelajaran peserta didik kelas VIII SMP, sedangkan perbedaannya penelitian ini membandingkan model *Project Based Learning* dan model *Think Talk Write* dalam pembelajaran menulis teks fabel kelas VII.

Darsiyam (2016) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* Terhadap Hasil Belajar Menulis Karangan

Deskripsi”. Penelitian ini berisi tentang pembuktian penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* untuk mengajarkan keterampilan menulis deskripsi siswa kelas 5 Semester 1 SD Negeri 2 Karangcegak Tahun Pelajaran 2013/2014 yang telah terbukti efektif. Persamaan penelitian ini dengan topik yang akan diteliti adalah penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write*, sedangkan perbedaannya penelitian ini diterapkan untuk menulis teks deskripsi dan penelitian yang akan diteliti diterapkan pada teks fabel.

Sunarsih (2016) dalam penelitian berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Berita pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Singkawang”. Penelitian ini berisi tentang pembuktian keefektifan model *Project Based Learning* untuk pembelajaran menulis teks berita pada kelas VIII di SMP N 16 Singkawang. Hasilnya terbukti efektif, dalam pembelajaran menulis teks berita menggunakan model *Project Based Learning* terlaksana sesuai harapan. Bahkan masuk dalam kategori sangat baik, aktivitas dan responnya pun positif. Persamaan penelitian ini dengan topik yang akan diteliti adalah menerapkan model *Project Based Learning* pada kegiatan pembelajaran peserta didik, sedangkan perbedaannya penelitian ini menerapkan kegiatan pembelajaran dengan model *Project Based Learning* untuk mengetahui pengaruhnya terhadap hasil tulisan peserta didik mengenai teks berita, sedangkan topik yang akan diteliti yaitu menerapkan model *Project Based Learning* dalam kegiatan pembelajaran menceritakan kembali teks fabel pada siswa kelas VII SMP.

Yuliani (2016) dalam penelitian berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Fabel dengan Pembelajaran Berbasis Portofolio pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pondok Kelapa Bengkulu Tengah”. Penelitian ini berisi tentang pembelajaran berbasis portofolio yang diterapkan dalam peningkatan kemampuan menulis teks fabel. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa pembelajaran berbasis portofolio mampu meningkatkan kemampuan menulis teks fabel siswa. Persamaan topik ini dengan yang akan diteliti adalah variabel terikatnya, yaitu teks fabel. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini pelaksanaan pembelajaran menggunakan pembelajaran berbasis portofolio, sedangkan topik

yang akan diteliti menggunakan model *Project Based Learning* dan model *Think Talk Write* yang diterapkan dalam menulis teks fabel pada siswa kelas VII SMP dengan metode penelitian eksperimen.

Dianuri, Slamet, Poerwanti (2017) dalam penelitian yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* terhadap Kemampuan Menulis Cerita Ditinjau dari Minat Menulis pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”. Penelitian ini berisi mengenai penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* terdapat perbedaan kemampuan menulis cerita siswa. Berdasarkan penelitian tersebut terbukti bahwa terdapat siswa yang memiliki minat menulis tinggi dan siswa yang memiliki minat menulis rendah. Selain itu tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan minat menulis terhadap kemampuan menulis cerita. Persamaan topik ini dengan yang akan diteliti adalah mengeksperimentasikan model pembelajaran *Think Talk Write*. Perbedaannya adalah dalam penelitian penlis mengukur minat tulis siswa, sedangkan topik yang akan diteliti keefektifan model *Think Talk Write* yang diterapkan dalam menulis teks fabel pada siswa kelas VII SMP dengan metode penelitian eksperimen.

Mandasari, Atmazaki, Noveria (2017) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Project Based Learning* Berbantuan Media Gambar terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur”. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan keefektifan penerapan model *Project Based Learning* pada pembelajaran keterampilan menulis teks prosedur peserta didik MTsN Tiku kelas VIII. Hasil dari penelitian ini adalah model *Project Based Learning* berbantuan gambar efektif digunakan dalam membelajarkan menulis teks prosedur bagi peserta didik yang memiliki minat tinggi, bahkan berpengaruh signifikan terhadap hasil tulisan peserta didik. Perbedaannya penelitian ini menerapkan model *Project Based Learning* untuk menulis teks fabel dalam pembelajaran kelas VII SMP.

Thahir (2017) dalam penelitian yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 2 Sungguminasa”. Penelitian ini berisi tentang pembuktian efektivitas model pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 2 Sungguminasa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan, yaitu pada penelitian tersebut model pembelajaran berbasis proyek diterapkan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi, sedangkan dalam penelitian ini model tersebut digunakan dalam pembelajaran menceritakan kembali secara tulis teks fabel. Persamaan penelitian ini dengan topik yang akan diteliti adalah mengujicobakan model pembelajaran berbasis proyek, sedangkan perbedaannya penelitian ini menerapkan model pembagian berbasis proyek untuk pembelajaran menulis teks eksposisi, sedangkan topik yang akan diteliti menerapkan model berbasis proyek dalam pembelajaran menulis teks fabel pada siswa kelas VII SMP.

Anjarsari dan Suyatno (2018) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Media Film Animasi terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Fabel Peserta Didik Kelas VII MTs. Sunan Giri Gresik Tahun Pembelajaran 2017/2018”. Penelitian ini berisi mengenai uji coba media film yang bertujuan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kemampuan menulis teks cerita fabel peserta didik kelas VII MTs Sunan Giri Gresik. Berdasarkan penelitian tersebut, Pembelajaran menulis teks cerita fabel dengan menggunakan media film animasi “Pada Zaman Dahulu” lebih membuat peserta didik termotivasi dan memudahkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menulis teks cerita fabel. Persamaan penelitian ini dengan topik yang akan diteliti penulis adalah mengenai pembelajaran menulis teks fabel pada siswa di sekolah menengah pertama. Adapun perbedaannya, pada penelitian ini menerapkan media film animasi “Pada Zaman Dahulu” , sedangkan topik yang akan ditulis menerapkan model *Project Based Learning* dan model *Think Talk Write* untuk pembelajaran menulis teks fabel.

Aprima, Abdurahman, Arief (2018) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Keterampilan Menulis Teks Fabelsiswa Kelas VII SMP Negeri 16 Padang”. Penelitian ini berisi tentang uji keefektifan model *Discovery Learning* terhadap keterampilan menulis teks fabel. Perbedaan penelitian ini dengan topik yang akan diteliti adalah mengenai penggunaan *Discovery Learning*. Penelitian ini menulis fabel menggunakan model *Discovery Learning* sedangkan topik yang akan diteliti bertujuan untuk

menguji keefektifan model *Project Based Learning* dan *Think Talk Write* dalam kegiatan pembelajaran menulis teks fabel pada siswa kelas VII SMP dengan metode penelitian eksperimen.

Maulana dan Ikhsan (2018) dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Think Talk Write* untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa dalam Menulis Karangan Deskripsi Di Sekolah Dasar”. Penelitian ini berisi tentang penggunaan model *Think Talk Write* yang berpengaruh baik terhadap aktivitas belajar siswa dalam menulis karangan deskripsi. Selain itu model *Think Talk Write* terbukti juga dapat meningkatkan aktivitas guru, dan penggunaan model *Think Talk Write* juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis karangan deskripsi. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang menunjukkan bahwa peningkatan tersebut lebih baik. Persamaan penelitian ini dengan topik yang akan diteliti penulis adalah penerapan model *Think Talk Write* dalam pembelajaran menulis. Adapun perbedaannya, yaitu teks pembelajaran, pada penelitian ini menggunakan teks deskripsi, sedangkan topik yang akan ditulis penulis adalah teks fabel.

Kerti (2018) dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* Bermedia Gambar untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Keterampilan Menulis Puisi Siswa”. Penelitian ini berisi mengenai penerapan strategi pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* dengan berbantuan media gambar dalam pembelajaran menulis puisi. Penelitian tersebut membuktikan bahwa strategi *Think Talk Write* dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas VII-B SMP N 5 Abang pada semester 2 tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini didukung oleh bukti-bukti empiris yang dinyatakan oleh adanya peningkatan rata-rata nilai keterampilan menulis puisi siswa. Persamaan penelitian ini dengan topik yang akan diteliti penulis adalah *Think Talk Write* yang digunakan dalam pembelajaran. Adapun perbedaannya, pada penelitian ini menulis teks puisi, sedangkan topik yang akan ditulis penerapan model *Think Talk Write* untuk pembelajaran menulis teks fabel.

Nasution (2018) dalam penelitian yang berjudul “Peningkatan Menulis Teks Fabel Melalui Model Pembelajaran Media Gambar”. Penelitian ini berisi

tentang uji coba mengenai model pembelajaran media gambar untuk pembelajaran menulis teks fabel. Berdasarkan penelitian tersebut, pembelajaran menulis teks cerita fabel dengan melalui model pembelajaran media gambar dapat meningkatkan pembelajaran menulis teks fabel siswa kelas XI MAS Al Washliyah Marbau. Persamaan penelitian ini dengan topik yang akan diteliti penulis adalah mengenai pembelajaran menulis teks fabel pada siswa di sekolah menengah. Adapun perbedaannya, penelitian ini menerapkan model pembelajaran media gambar, sedangkan topik yang akan ditulis menerapkan model *Project Based Learning* dan model *Think Talk Write* untuk pembelajaran menulis teks fabel.

Nofalia, Afnita, Hafriison (2018) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Strategi Inkuiri Berbantuan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerita Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 34 Padang”. Penelitian ini berisi mengenai uji coba strategi inkuiri untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kemampuan menulis teks cerita fabel peserta didik kelas VII SMP Negeri 34 Padang. Berdasarkan penelitian tersebut, pembelajaran menulis teks cerita fabel dengan menggunakan strategi inkuiri berbantuan media audiovisual terdapat pengaruh yang signifikan dalam pembelajaran. Hal tersebut juga terbukti dalam pelaksanaan pembelajaran yang menunjukkan suasana yang menyenangkan, tidak monoton, dan siswa aktif dalam pembelajaran. Persamaan penelitian ini dengan topik yang akan diteliti penulis adalah mengenai pembelajaran menulis teks fabel pada siswa di sekolah menengah pertama. Adapun perbedaannya, pada penelitian ini menerapkan strategi inkuiri berbantuan media audiovisual, sedangkan topik yang akan ditulis menerapkan model *Project Based Learning* dan model *Think Talk Write* untuk pembelajaran menulis teks fabel.

Savitri, Emidar, dan Rasyid (2018) Penelitian ini berisi mengenai penerapan model *Think Talk Write* dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* terhadap keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas VII

MTsS Diniyah Pandai Sikek. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai keterampilan menulis teks eksposisi setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* nilai siswa sudah memenuhi KKM. Persamaan penelitian ini dengan topik yang akan diteliti penulis adalah model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran menulis, yaitu model *Think Talk Write*. Adapun perbedaannya, pada penelitian ini teks yang ditulis adalah teks eksposisi, sedangkan topik yang akan ditulis adalah teks fabel.

Shofiah dan Zulaeha (2018) dalam artikel yang berjudul "*Learning Multicultural Content Exposition Text Writing Using CIRC and TTW Models Based on Personality Types of X Graders*". Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan efektivitas keterampilan belajar penulisan ekspositori dari paparan multikultural dengan model CIRC dan TTW. Penelitian ini menggunakan desain faktorial eksperimen semu. Dalam desain ini, ada dua kelompok eksperimen yaitu kooperatif bacaan terintegrasi dan komposisi kelas dan berpikir bicara menulis kelas eksperimen. Hasil penelitian adalah (1) Model CIRC secara efektif digunakan dalam pengajaran menulis ekspositori untuk introvert siswa, (2) model TTW secara efektif digunakan dalam pengajaran teks ekspositori untuk pelajar yang ekstrovert, dan (3) Model CIRC lebih efektif daripada Model TTW. Persamaan penelitian ini dengan topik yang akan diteliti penulis adalah model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran menulis, yaitu model *Think Talk Write*. Adapun perbedaannya, pada penelitian ini teks yang ditulis adalah teks ekspositori, sedangkan topik yang akan ditulis adalah teks fabel.

Suningih dan Mardikantoro (2018) dalam artikel yang berjudul "*The Effective of Learning to Produce Exposition Texts with Project Based Learning Models in Vocational High Schools, Based on Specialization Department*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pembelajaran untuk menghasilkan teks eksposisi dengan model berbasis proyek di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berdasarkan departemen spesialisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain kelompok kontrol tes pra dan pasca. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, kuesioner, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa model berbasis proyek

secara efektif dapat meningkatkan keterampilan memproduksi teks eksposisi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Khususnya pada siswa yang memiliki minat khusus pada kendaraan ringan teknik. Hasil studi ini bermanfaat bagi siswa, guru, dan sekolah di Indonesia dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dalam Bahasa Indonesia. Persamaan penelitian ini dengan topik yang akan diteliti penulis adalah model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran menulis, yaitu model *Project Based Learning*. Adapun perbedaannya, pada penelitian ini teks yang ditulis adalah teks eksposisi, sedangkan topik yang akan ditulis adalah teks fabel.

Wibowo dan Roysa (2018) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* Terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas VII MTSS Diniyah Pandai Sikek”. (2018) dalam penelitian yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Model *Think Talk Write* Berbantuan Media Komik Strip dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Dialog Sederhana Siswa Kelas V SD 1 Tritis”. Penelitian ini berisi mengenai uji coba peningkatan keterampilan menulis dialog sederhana menggunakan model *think talk write* berbantuan media komik strip. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan model *Think Talk Write* berpengaruh terhadap keterampilan menulis dialog sederhana siswa. Persamaan penelitian ini dengan topik yang akan diteliti penulis adalah model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran menulis, yaitu model *Think Talk Write*. Adapun perbedaannya, pada penelitian ini teks yang ditulis adalah dialog sederhana, sedangkan topik yang akan ditulis adalah teks fabel.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori yang akan dipaparkan dalam penelitian ini terbagi beberapa sub, yakni model pembelajaran *Project Based Learning*, model pembelajaran *Think Talk Write*, hakikat teks fabel, menceritakan kembali isi teks fabel, pembelajaran menceritakan kembali isi teks fabel dengan model pembelajaran *Project Based Learning*, dan pembelajaran menceritakan kembali isi teks fabel dengan model pembelajaran *Think Talk Write*.

2.2.1 Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Hal yang diuraikan dalam model pembelajaran *Project Based Learning* antara lain pengertian model pembelajaran *Project Based Learning*, karakteristik model pembelajaran *Project Based Learning*, unsur-unsur model pembelajaran *Project Based Learning*, dan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Project Based Learning*.

2.2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media yang difokuskan pada aktivitas siswa untuk melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis dan pemanfaatan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar (Kemendikbud 2013:42). Model *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran inovatif yang memfokuskan pada belajar kontekstual melalui kegiatan yang kompleks Wasis (dalam Sutirman 2013:43). Suzie dan Jane (dalam Sutirman 2013:43) menyatakan “*project based learning...is strategy certain to turn traditional classroom upside down*”

Buck Institute for Education 2003 (dalam Sutirman 2013:43) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah “suatu metode pengajaran sistematis yang melibatkan para siswa dalam mempelajari pengetahuan dan keterampilan melalui proses yang terstruktur, pengalaman nyata dan teliti yang dirancang untuk menghasilkan produk”, sedangkan Guarsa, dkk (dalam Sutirman 2013:43) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah strategi yang berpusat pada siswa yang mendorong inisiatif dan memfokuskan siswa pada dunia nyata, dan dapat meningkatkan motivasi mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil simpulan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang menerapkan pembelajaran pada dunia nyata untuk menghasilkan sebuah karya atau produk. Dunia nyata dalam hal ini adalah kebermanfaatannya bagi peserta didik itu sendiri maupun orang lain sehingga dalam proses pembuatan produk peserta didik tetap mempertimbangkan kebermanfaatannya.

2.2.1.2 Karakteristik Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Buck Institut for Education memaparkan karakteristik model pembelajaran *Project Based Learning* sebagai berikut: (1) Siswa membuat keputusan dan membuat kerangka kerja, (2) Terdapat masalah yang pemecahannya tidak ditentukan sebelumnya, (3) Siswa merancang proses untuk mencapai hasil, (4) Siswa bertanggung jawab mendapatkan dan mengelola informasi yang dikumpulkan, (5) Siswa melakukan evaluasi secara kontinu, (6) Siswa secara teratur melihat kembali apa yang mereka kerjakan, (7) Hasil akhir berupa produk dan evaluasi kualitasnya, (8) Atmosfir kelas memberi toleransi kesalahan dan perubahan. Wena (dalam Sutirman 2013:44).

Karakteristik model pembelajaran *Project Based Learning* menurut Kosasih (2015:97) meliputi: (1) Ada sesuatu yang dibutuhkan siswa, baik berupa kegiatan ataupun berwujud karya, terkait dengan KD yang sedang dipelajarinya, (2) Memerlukan pendalaman terhadap materi utama sehingga siswa menemukan kebermaknaan dari materi tersebut dengan keperluan mereka sehari-hari, (3) Keperluan yang dihadapi siswa dinyatakan dalam rumusan masalah yang menggambarkan suatu rancangan kegiatan yang dapat dilakukan siswa melalui proses pembelajaran, baik itu di dalam kelas atau pun di luar jam pelajaran, (4) Siswa merancang kegiatan ataupun produk yang akan mereka hasilkan, melalui perencanaan, proses kegiatan, sampai pada produknya, (5) Siswa melakukan kegiatan itu secara kolaboratif ataupun perseorangan dengan memanfaatkan pengalaman ataupun materi pelajaran utama serta informasi-informasi lainnya, (6) Penilaian pembelajaran dilakukan sejak kegiatan perencanaan, proses kegiatan, hingga hasilnya, yang mencakup aspek kognitif, psikomotor, dan afektif siswa.

Berdasarkan pemaparan Wena dan Kosasih dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* memiliki karakteristik sebagai berikut (1) Tujuan penggunaan model ini dalam pembelajaran adalah peserta didik menghasilkan sebuah produk, dalam penelitian ini berwujud teks, (2) Peserta didik merancang target atau jadwal untuk mencapai KD dan

menghasilkan produk, (3) Terciptanya suasana kelas yang saling mendukung perubahan yang lebih baik.

2.2.1.3 Unsur-unsur Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Hal yang diuraikan dalam unsur-unsur model pembelajaran *Project Based Learning* antara lain sintakmatik model pembelajaran *Project Based Learning* sistem reaksi, sistem sosial, sistem pendukung, dampak intruksional, dan dampak pengiring.

2.2.1.3.1 *Sintakmatik Model Project Based Learning*

Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* menurut *The George Lucas Educational Foundation* (dalam Sutirman 2013:46) adalah sebagai berikut:

i) Mulai dengan pertanyaan esensial

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang mendorong siswa untuk melakukan suatu aktivitas.

ii) Membuat desain rencana proyek

Siswa dengan pendampingan guru membuat desain rencana proyek yang akan dilakukan. Rencana proyek ditentukan oleh siswa sendiri mengacu kepada pertanyaan esensial yang telah dikemukakan sebelumnya.

iii) Membuat jadwal

Guru dan siswa secara kolaboratif menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Aktivitas pada tahap ini antara lain: (1) Membuat timeline untuk menyelesaikan proyek, (2) Membuat deadline penyelesaian proyek, (3) Mengarahkan siswa agar merencanakan cara yang baru, (4) Mengarahkan siswa ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan (5) Meminta siswa untuk memberi alasan tentang cara yang dipilih.

iv) Memantau siswa dan kemajuan proyek

Guru bertanggung jawab memantau kegiatan siswa selama menyelesaikan proyek untuk mengetahui kemajuan pelaksanaan proyek dan mengantisipasi hambatan yang dihadapi siswa.

v) Menilai hasil

Peilaian dilakukan untuk mengukur ketercapaian standar, mengevaluasi kemajuan masing- masing siswa, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai, dan menjadi pertimbangan dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

vi) Refleksi

Pada akhir pembelajaran, guru dan siswamelkukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan secara individu maupun kelompok.

Selain menurut *The George Lucas Educational Foundation*, proses pembelajaran dengan model *Project Based Learning* juga dikemukakan oleh Kemendikbud. Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi (Kemendikbud 2013:46).

i) Persiapan

Dalam persiapan, diawali dengan penjelasan pendidik tentang materi yang dipelajari yang diikuti dengan instruksi tugas proyek yang dilengkapi dengan persyaratan tertentu, termasuk ketentuan waktu. Selanjutnya langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Proyek adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan proyek, yaitu memilih tema/topik untuk menghasilkan produk (laporan observasi/penyelidikan, karya seni, atau karya keterampilan) dengan karakteristik mata pelajaran dengan menekankan keorisinilan produk. Penentuan produk juga disesuaikan dengan kriteria tugas, dengan mempertimbangkan kemampuan siswa dan sumber/bahan/alat yang tersedia.
- b) Merancang langkah-langkah penyelesaian proyek dari awal sampai akhir. Pada kegiatan ini, siswa mengidentifikasi bagian-bagian produk yang akan dihasilkan, langkah-langkah, serta teknik untuk menyelesaikan bagian-bagian tersebut sampai dicapai produk akhir.
- c) Menyusun jadwal pelaksanaan proyek, yaitu menyusun tahap-tahap pelaksanaan proyek dengan mempertimbangkan kompleksitas langkah-

langkah dan teknik penyelesaian produk serta waktu yang ditentukan pendidik.

ii) Pelaksanaan

- a) Menyelesaikan proyek dengan fasilitasi dan monitoring pendidik, yaitu mencari atau mengumpulkan data/material dan kemudian mengolahnya untuk menyusun/mewujudkan bagian demi bagian sampai dihasilkan produk akhir.
- b) Mempresentasikan/mempublikasikan hasil proyek, yaitu menyajikan produk dalam bentuk diskusi, pameran, atau publikasi (dalam majalah dinding atau internet) untuk memperoleh tanggapan dari siswa yang lain, pendidik, dan masyarakat.

iii) Evaluasi

Evaluasi proses dan hasil proyek, yaitu meninjau proses pelaksanaan proyek dan menilai produk yang dihasilkan untuk mengetahui ketercapaian tujuan proyek.

Kosasih (2013:98) juga mengadaptasi langkah- langkah model *Project Based Learning* dari Keser dan Karagoca (2010) sebagai berikut:

i) Penentuan proyek

Siswa menentukan jenis kegiatan atau karya yang akan mereka kerjakan, sesuai dengan kebutuhan masing- masing.

ii) Perancangan proyek

Siswa merancang langkah- langkah kegiatan pelaksanaan proyek dari awal sampai akhir.

iii) Penyusunan jadwal

Di bawah bimbingan guru para siswa melakukan penjadwalan semua kegiatan yang telah dirancang

iv) Penyelesaian proyek

Pada tahap ini setiap siswa mengerjakan tugas sesuai dengan pembagian yang telah dirancang sebelumnya.

v) Penyampaian hasil kegiatan

Dalam pendekatan saintifik, langkah ini termasuk ke dalam langkah mengkomunikasikan.

vi) Evaluasi proses dan hasil kegiatan

Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap serangkaian kegiatan yang telah mereka jalani beserta hasil- hasilnya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat diambil simpulan bahwa sintakmatik model *Project Based Learning*, yaitu:

- i) Menentukan tema, siswa menentukan tema teks.
- ii) Merencanakan proyek, siswa membuat rancangan kegiatan yang akan dilakukan.
- iii) Menentukan jadwal, siswa dan guru membuat kesepakatan waktu pelaksanaan pembuatan produk.
- iv) Menyelesaikan proyek, siswa merealisasikan kegiatan yang telah dirancang untuk menghasilkan produk.
- v) Mempresentasikan hasil kerja, siswa menyajikan produk yang telah dibuat.
- vi) Evaluasi, penilaian produk siswa.

2.2.1.3.2 *Sistem Reaksi*

Interaksi yang melibatkan peserta didik dengan guru dan peserta didik dengan peserta didik lainnya, misalnya saat guru mengadakan tanya jawab dengan peserta didik; peserta didik berdiskusi dengan peserta didik lainnya secara berkelompok atau individu menentukan tema yang digemari sesuai kurikulum. Selain itu, pada tahap merencanakan proyek juga terdapat sistem reaksi/interaksi, misalnya pada saat peserta didik dengan peserta didik lainnya merencanakan kegiatan yang akan dilakukan. Pada tahap menentukan jadwal terdapat sistem reaksi, sistem tersebut terlihat pada saat peserta didik dan guru bersama-sama membuat kesepakatan jadwal penyelesaian proyek. Pada tahap mempresentasikan sistem reaksi terlihat ketika peserta didik memberikan tanggapan kepada temannya yang sedang melakukan presentasi. Tahap pembuktian pun mencakup sistem reaksi. Sistem reaksi terlihat ketika guru membantu dan mengarahkan peserta didik melakukan pembuktian, selain itu terlihat pula pada temu pendapat

antara peserta didik dengan peserta didik yang dilakukan secara berpasangan atau kelompok. Tahap evaluasi terdapat sistem reaksi, sistem itu terlihat pada saat guru memberikan saran kepada peserta didik.

2.2.1.3.3 *Sistem Sosial*

Keterbukaan peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru dalam menggali ide dan gagasan peserta didik, pengalaman, minat, hobi, skemata peserta didik yang berhubungan dengan tema. Pada tahap merencanakan proyek mencakup sistem sosial. Hal ini dikarenakan adanya keterbukaan peserta didik dalam berdiskusi dengan teman-teman untuk menentukan rencana kegiatan proyek. Sistem sosial pada tahap pendukung terlihat ketika mempresentasikan hasil. Pada kegiatan itu peserta didik akan saling memberikan saran untuk hasil menceritakan kembali yang telah ditulis sebelumnya.

2.2.1.3.4 *Sistem Pendukung*

Ada beberapa sistem pendukung yang digunakan dalam model pembelajaran *Project Based Learning*, diantaranya sebagai berikut.

a) Rangkaian pemberian tugas

Tugas yang diberikan selama proses pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning* pembelajaran menjadi sistem pendukung.

b) Media yang digunakan

Media teks fabel “Ibu Tidak Datang” digunakan sebagai media pemahaman awal peserta didik dalam mengetahui isi keseluruhan cerita fabel, baik pokok cerita, tokoh dan watak tokoh, setting maupun rangkaian cerita dalam cerita fabel yang dibaca.

c) Lembar kerja peserta didik

Lembar kerja peserta didik digunakan ketika peserta didik menceritakan kembali isi cerita fabel “Ibu Tidak Datang”.

2.2.1.3.5 Dampak Intruksional dan Pengiring

a) Dampak Intruksional

Peserta didik mampu merencanakan kegiatan yang akan dilakukan, menetapkan jadwal penyelesaian pembuatan produk, membangun minat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran menceritakan kembali secara tulis teks fabel, meningkatkan keterampilan dasar dalam bercerita, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dari apa yang telah dibaca maupun didengar.

b) Dampak Pengiring

Peserta didik memiliki sikap bertanggung jawab, mandiri, toleransi, dan saling menghargai.

2.2.1.4 Kelebihan dan Kekurangan Model *Project Based Learning*

Menurut Sutirman (2013:46) model *Project Based Learning* memiliki kelebihan, yaitu: (1) Meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan analisis dan sintesis tentang suatu konsep, (2) Membiasakan siswa untuk melakukan proses belajar dan bekerja secara sistematis, (3) Melatih siswa untuk melakukan proses berfikir secara kritis dalam rangka memecahkan suatu masalah yang nyata, (4) Menumbuhkan kemandirian siswa dalam belajar dan bekerja, (5) Menumbuhkan produktivitas siswa. Selain memiliki kelebihan, model *Project Based Learning* juga memiliki kekurangan.

Kekurangan model *Project Based Learning* menurut Kosasih (2015:97), sebagai berikut: (1) Model *Project Based Learning* memerlukan pendalaman materi yang lebih baik sehingga siswa sampai pada pemikiran untuk bisa berkreasi dan mencipta sendiri suatu kegiatan ataupun karya, sebagai *nurturant effect* dari proses pembelajaran yang telah dilakoninya, (2) Model *Project Based Learning* memerlukan waktu yang cukup lapang karena berhadapan dengan proses kegiatan yang cukup kompleks, (3) Model *Project Based Learning* memerlukan tambahan sarana mungkin juga biaya, (4) Model *Project Based Learning* memerlukan proses pembelajaran yang penuh dinamika, antara lain, ditandai oleh suasana ruang belajar tidak monoton.

2.2.2 Model Pembelajaran *Think Talk Write*

Hal yang diuraikan dalam model pembelajaran *Think Talk Write* antara lain pengertian model pembelajaran *Think Talk Write*, karakteristik model pembelajaran *Think Talk Write*, unsur-unsur model pembelajaran *Think Talk Write*, dan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Think Talk Write*.

2.2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran *Think Talk Write*

Think Talk Write merupakan suatu model pembelajaran untuk melatih keterampilan peserta didik dalam menulis. *Think Talk Write* menekankan perlunya peserta didik mengomunikasikan hasil pemikirannya (Shoimin 2016:212).

Think Talk Write bisa diartikan sebagai berpikir, berbicara, dan menulis. Model *Think Talk Write* adalah sebuah pembelajaran yang dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian membuat laporan hasil presentasi (Hamdayana 2014:217).

2.2.2.2 Karakteristik Model Pembelajaran *Think Talk Write*

a) Siswa berpartisipasi langsung dalam pembelajaran.

TTW menjadikan siswa sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Siswa berinteraksi dengan diri mereka sendiri dalam aktivitas berpikir. Selanjutnya, siswa berinteraksi dengan teman dalam mengungkapkan pendapatnya selama proses diskusi kelompok kecil. Selain itu, siswa berinteraksi dengan guru dalam mengarahkan penulisan laporan hasil presentasi kelompok.

b) Setiap siswa secara aktif melakukan eksplorasi suatu konsep.

Kegiatan belajar diawali dengan proses berpikir (*think*), di mana setiap siswa berpikir mengenai suatu fenomena yang disajikan oleh guru baik dalam bentuk gambar ataupun suatu bacaan. Siswa mengungkapkan pendapat berdasarkan pemikirannya untuk didiskusikan dengan siswa lain dalam mencari dan menemukan suatu konsep materi.

c) Memadukan pengetahuan awal siswa yang dimiliki dengan informasi yang diterima.

Dalam kegiatan menyampaikan pendapat (*talk*), siswa memadukan pengetahuan awalnya dengan informasi yang diperoleh dari pendapat siswa lain. Hasil perpaduan informasi tersebut siswa mampu menyimpulkan dan menuliskannya (*write*)

- d) Model pembelajaran *TTW* dibangun oleh kemampuan berpikir, berbicara, dan menulis. Kegiatan pembelajaran didasari pada aktivitas siswa dalam berpikir (*think*), berbicara (*talk*), dan menulis (*write*) untuk mengonstruksi materi atau konsep ilmu. Pembelajaran ini didasarkan pada keterampilan berpikir, berbicara, dan menulis siswa. (Isrok'atun dan Rosmala 2018:154)

2.2.2.3 Unsur- unsur Model Pembelajaran *Think Talk Write*

Hal yang diuraikan dalam unsur-unsur model pembelajaran *Think Talk Write* antara lain sintakmatik model pembelajaran *Think, Talk, Write*, sistem reaksi, sistem sosial, sistem pendukung, dampak intruksional, dan dampak pengiring.

2.2.2.3.1 Sintakmatik Model Pembelajaran *Think Talk Write*

Think Talk Write memiliki empat langkah- langkah penting dalam pelaksanaannya menurut Zainal (dalam Maslina 2016:73) sebagai berikut.

- i) Berpikir (*thinking*), peserta didik diberi kesempatan untuk memikirkan materi atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru berupa lembar kerja dan dilakukan secara individu.
- ii) Berdiskusi (*talking*), peserta didik diorganisasikan dalam kelompok dan diarahkan untuk terlibat secara aktif dalam berdiskusi kelompok mengenai lembar kerja yang telah disediakan, interaksi pada tahap ini diharapkan siswa dapat saling berbagi jawaban dan pendapat dengan anggota kelompok masing-masing.
- iii) Menulis (*writing*), peserta didik diminta untuk menulis dengan bahasa dan pemikiran sendiri hasil dari belajar dan diskusi kelompok yang diperolehnya.

- iv) Hasil tulisan siswa dipamerkan untuk ditunjukkan di hadapan kawan-kawan sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengoreksi hasil kerja kelompok lain.

Menurut Huda (dalam Wibowo dan Roysa 2018:153) menyatakan langkah-langkah model *Think Talk Write* sebagai berikut.

- i) Siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual
- ii) *Think*, siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan.
- iii) *Talk*, siswa mengontruksikan sendiri pengetahuan dalam bentuk tulisan.
- iv) *Write*, kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari.

Menurut Zulkarnaini (2011:148) model *Think Talk Write* memiliki langkah-langkah sebagai berikut.

- i) *Think*, siswa diminta membaca, membuat catatan kecil secara individual dari apa yang diketahui atau tidak diketahui untuk dibawa ke forum diskusi pada fase talk.
- ii) *Talk*, siswa membentuk kelompok 3-5 anggota tiap kelompok yang heterogen untuk membahas catatan kecil serta perubahan struktur kognitif dalam berpikir menyelesaikan masalah.
- iii) *Write*, siswa diminta secara individual mengontruksi pengetahuannya untuk menyelesaikan LKS melalui tulisan berdasarkan wawasan yang diperoleh dari diskusi catatan kecil dalam kelompok sebelumnya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa sintakmatik model *Think Talk Write* terdiri atas tiga tahapan, yaitu:

- i) *Think*, siswa berpikir mengenai hal yang akan dipelajari.
- ii) *Talk*, siswa berdiskusi dengan teman kelompok mengai topik yang akan dipelajari.
- iii) *Write*, siswa mengembangkan atau memanifestasi hasil diskusi.

2.2.2.3.2 Sistem Reaksi

Interaksi yang melibatkan peserta didik dengan guru dan peserta didik dengan peserta didik lainnya, misalnya saat guru mengadakan tanya jawab dengan peserta didik; peserta didik berdiskusi dengan peserta didik lainnya secara berkelompok atau individu menentukan tema yang digemari sesuai kurikulum. Pada tahap *write* terdapat sistem reaksi/interaksi, yaitu pada saat guru membantu peserta didik mengembangkan kerangka menjadi satu tulisan menceritakan kembali yang utuh. Pada tahap *talk* terdapat sistem reaksi, sistem tersebut terlihat pada saat peserta didik berdiskusi dengan teman kelompoknya.

2.2.2.3.3 Sistem Sosial

Keterbukaan peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru dalam menggali ide dan gagasan peserta didik, pengalaman, minat, hobi, skemata peserta didik yang berhubungan dengan tema. Pada tahap *talk* mencakup sistem sosial. Hal ini dikarenakan adanya keterbukaan peserta didik dalam berdiskusi dengan teman-teman untuk menentukan isi cerita fabel yang telah dibaca. Selain itu sistem sosial juga ditandai dengan guru melakukan pengontrolan dalam setiap kegiatan berdiskusi.

2.2.2.3.4 Sistem Pendukung

Ada beberapa sistem pendukung yang digunakan dalam model pembelajaran *Project Based Learning*, diantaranya sebagai berikut.

a) Rangkaian pemberian tugas

Tugas yang diberikan selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* menjadi sistem pendukung.

b) Media yang digunakan

Media teks fabel “Ibu Tidak Datang” digunakan sebagai media pemahaman awal peserta didik dalam mengetahui isi keseluruhan cerita fabel, baik pokok cerita, tokoh dan watak tokoh, setting maupun rangkaian cerita dalam cerita fabel yang dibaca.

c) Lembar kerja peserta didik

Lembar kerja peserta didik digunakan ketika peserta didik menceritakan kembali isi cerita fabel “Ibu Tidak Datang”.

2.2.2.3.5 Dampak Intruksional dan Pengiring

a) Dampak Intruksional

Peserta didik mampu berpikir secara mandiri dalam menentukan suatu isi bacaan, membangun minat peserta didik untuk bertukar pikiran dengan peserta didik lain, membangun minat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran menceritakan kembali secara tulis teks fabel, meningkatkan keterampilan dasar dalam bercerita, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dari apa yang telah dibaca maupun didengar.

b) Dampak Pengiring

Peserta didik memiliki sikap bertanggung jawab, mandiri, toleransi, dan saling menghargai.

2.2.2.4 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Think Talk Write*

Model pembelajaran *Think Talk Write* menurut Shoimin (2016:217) memiliki kelebihan jika diaplikasikan dalam pembelajaran diantaranya: (1) Mempertajam seluruh keterampilan berpikir visual, (2) Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam memahami materi ajar, (3) Dengan memberikan soal open ended dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, (4) Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar, (5) Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, bahkan dengan diri mereka sendiri.

Kelebihan lain menurut Ansari dalam (Maslina 2016:74) yaitu: (1) Mempercepat kemahiran dalam menggunakan strategi pengerjaan soal, (2) Membantu siswa dalam mempercepat pemahaman soal, (3) Memberi kesempatan pada siswa untuk mendiskusikan suatu strategi pemecahan masalah.

Selain itu menurut Shoimin (2016:218) model *Think Talk Write* juga memiliki kekurangan diantaranya: (1) Ketika soal open ended dapat memotivasi, siswa dimungkinkan sibuk, (2) Ketika siswa bekerja dalam kelompok, siswa

mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan diri karena didominasi oleh siswa yang lebih mampu, (3) Guru harus benar-benar menyiapkan media dengan matang agar dalam menerapkan strategi *think talk write* tidak mengalami kesulitan.

2.2.3 Hakikat Teks Fabel

Teori yang diuraikan dalam hakikat teks fabel meliputi, pengertian teks fabel, struktur teks fabel, dan kaidah kebahasaan teks fabel.

2.2.3.1 Pengertian Teks Fabel

Sugihastuti (2013:26) bahwa fabel sebagai teks persuasif, yang berarti bahwa teks yang mengajarkan sesuatu, yang menakutkan, yang kadang kala bersifat humor, mengharukan, dan yang memberi informasi. Fabel sebagai teks persuasif mementingkan perubahan agar pembaca terkesan oleh teks sehingga pembaca bereaksi karena pengaruh teks itu. Kosasih dan Kurniawan (2018:226) fabel merupakan cerita yang bertokoh binatang. Nurgiyantoro (2010:22) fabel adalah cerita binatang yang dimaksudkan sebagai personifikasi karakter manusia. Binatang-binatang yang dijadikan tokoh cerita dapat berbicara, bersikap, dan berperilaku sebagaimana halnya manusia. Sudarmadji, dkk (2010:12) melengkapi dari pendapat-pendapat di atas bahwa fabel adalah cerita tentang dunia hewan atau tumbuh-tumbuhan yang seolah-olah bisa berbicara seperti umumnya manusia. Fabel biasanya menceritakan tentang kehidupan di alam mereka, di mana mereka hidup dan tinggal. Sudarmadji, dkk (2010:12) menambahkan bahwa cerita fabel tidak hanya seputar kehidupan binatang tetapi juga melibatkan kehidupan tumbuh-tumbuhan untuk mendukung cerita yang ada.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diartikan bahwa fabel merupakan cerita fiksi yang tokohnya terdiri dari binatang dan tumbuhan sebagai tokoh pendukungnya.

2.2.3.2 Struktur Teks Fabel

Struktur teks fabel menurut Kosasih dan Kurniawan (2018:226) meliputi: (1) Orientasi, berisi pengenalan tokoh ataupun latar cerita, (2) Komplikasi, berisi cerita tentang masalah yang dialami tokoh utama. Wujudnya dapat berupa konflik atau pertentangan dengan tokoh lain, (3) Resolusi, menceritakan penyelesaian dari masalah yang dialami tokoh, (4) Koda, berisi pesan moral terkait dengan cerita yang telah disampaikan.

2.2.3.3 Kaidah Kebahasaan Teks Fabel

Kaidah Kebahasaan Teks Fabel menurut Kosasih dan Kurniawan (2018:226): (1) Menggunakan kata- kata yang menyatakan urutan waktu, seperti *pada suatu ketika, pada zaman dahulu, kemudian, akhirnya*, (2) Menggunakan kata kerja tindakan, seperti *menggembara, menggigit, menerjang, melompat, memangsa, memanjat*, (3) Menggunakan kata kerja yang menggambarkan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan para tokohnya. Misalnya *membisu, mengeluh, mengerang, tertunduk, lesu*, (4) Menggunakan kata- kata yang menggambarkan keadaan atau sifat tokohnya, seperti *bingung, lapar, kurus, buas, licik, sombong*, (5) Menggunakan kata sandang, seperti *si, sang* pada jenis cerita fabel, (6) Menggunakan sudut pandang tokoh ketiga, (7) Pencerita (juru dongeng) tidak terlibat dalam cerita yang disampaikannya, (8) Menggunakan dialog.

2.2.4 Menceritakan Kembali Isi Teks Fabel

Teori yang diuraikan dalam menceritakan kembali isi teks fabel meliputi, pengertian menceritakan kembali, tujuan menceritakan kembali, langkah- langkah menceritakan kembali.

2.2.4.1 Pengertian menceritakan kembali

Kegiatan menceritakan kembali isi cerita menurut Fauziddin (2017:44) adalah metode penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk bercerita dari guru kepada anak didik Kelompok Bermain. Keterampilan menceritakan kembali menurut Cahyani (2018: 69) merupakan

keterampilan untuk mengungkapkan kembali hal yang telah dibaca maupun yang didengar, pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Karismi (2018:18) bahwa menceritakan kembali adalah mengungkapkan kembali hal-hal yang telah dipelajari di dalam bacaan, secara lisan dengan menyampaikan gagasan atau ide, pikiran, atau perasaan oleh pihak komunikator penutur kepada komunikan. Bachri dalam Cahyani (2018:51) juga berpendapat bahwa kegiatan bercerita merupakan umpan balik akan memberikan gambaran tentang segala sesuatu yang akan memberikan gambaran tentang segala sesuatu yang telah diperoleh melalui proses yang telah diterima atau direspon anak setelah mendengar cerita.

Menurut Ulya (2017:17) menceritakan kembali isi cerita fabel dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara dituturkan atau dituliskan. Kegiatan menceritakan kembali isi cerita fabel secara dituturkan adalah berbicara dan kegiatan dituliskan adalah menulis. Penelitian ini, menulis sebagai wujud penceritaan kembali teks fabel/ legenda daerah setempat yang dibaca/ didengar. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menceritakan kembali merupakan pengungkapan ulang isi atau ide pokok suatu pembahasan dalam bentuk lisan maupun tulis. Jadi, produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah sebuah tulisan penceritaan kembali fabel/ legenda daerah setempat dengan menggunakan bahasan siswa itu sendiri. Disini siswa dituntut untuk mampu menceritakan kembali secara tulis menggunakan bahasanya sendiri.

Cahyani (2018: 69) juga menyatakan bahwa kegiatan menceritakan kembali sebuah cerita dapat diimplementasikan dalam bentuk lisan maupun tulis. Kegiatan menceritakan kembali dalam bentuk tulis identik dengan kegiatan menuliskan kembali sebuah cerita, sedangkan menceritakan kembali sebuah cerita dalam bentuk lisan identik dengan kegiatan bercerita. Menceritakan kembali secara tulis disini, peserta didik kembali menuliskan ide pokok/ pokok pikiran cerita dengan alur yang berbeda menggunakan bahasanya sendiri.

Kegiatan menceritakan kembali dalam bentuk tulis memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Tidak harus memiliki lawan bicara, (2) Tidak kondisional, (3) Dipengaruhi oleh tanda baca, (4) Unsur gramatikal dinyatakan secara lengkap.

Menceritakan kembali menurut Suyanto karakteristik bahasa lisan yaitu: (1) Adanya lawan bicara, (2) Terkait waktu dan ruang, (3) Dapat dibantu dengan mimik muka/ wajah, intonasi, dan gerakan anggota tubuh, dan (4) Unsur- unsur gramatikal biasanya dinyatakan, dihilangkan atau tidak lengkap. (Setyawan, dkk 2014: 3)

2.2.4.2 Tujuan menceritakan kembali

Tujuan menceritakan kembali isi teks fabel adalah untuk mengungkapkan ulang isi atau ide pokok suatu teks fabel yang sudah dibaca atau didengar. Selain itu menceritakan kembali juga bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menyerap ilmu baru. Tujuan lain menceritakan kembali yaitu untuk membiasakan peserta didik untuk terbiasa mengasah kemampuannya dalam berpikir dan menulis.

2.2.4.3 Langkah- langkah menceritakan kembali

Menceritakan kembali teks fabel dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu secara lisan dan tulisan. Menceritakan kembali yang dibahas dalam penelitian ini yaitu menceritakan kembali dalam bentuk tulis. Dengan memodifikasi langkah- langkah keterampilan menulis kreatif, kegiatan menceritakan kembali dalam bentuk tulis memiliki beberapa langkah. Berikut ini merupakan langkah- langkah menulis kreatif.

Langkah- langkah menulis menurut Suwandi dan Sutarmo (dalam Zulaeha, 2016: 41) seperti berikut ini.

(1) Penentuan tema

Tema merupakan sesuatu yang menjiwai sebuah cerita. Tema menjadi dasar dalam bercerita. Rumah sebuah cerita terletak dalam tema. Dalam menulis cerita, tema harus dihayati betul oleh penulis.

(2) Penentuan sudut pandang

Penulis hendaknya konsisten dalam menggunakan sudut pandang. Jika menggunakan sudut pandang orang pertama, dari awal sampai akhir cerita harus tetap menggunakan sudut pandang orang pertama dengan menggunakan sudut

pandang aku atau saya dalam cerita. Kejegan dalam menggunakan sudut pandang akan membantu pembaca dalam menikmati cerita yang disampaikan.

(3) Penciptaan karakter

Pengungkapan karakter tokoh dalam cerita harus logis. Pengarang harus dapat menciptakan gambaran yang tepat untuk watak orang yang ditampilkan. Berawal dari penciptaan karakter tokoh inilah jalan cerita akan terbentuk.

(4) Penentuan alur dan plot

Biasanya karakter tokoh yang dibangun dalam cerita terdiri atas tokoh yang berkarakter baik dan berkarakter buruk. Di samping itu, akan diciptakan pula tokoh yang netral sebagai penengah ketika terjadi konflik antara tokoh karakter baik dan tokoh yang berkarakter buruk. Dari konflik yang terjadi inilah jalan cerita atau alur akan dibangun. Alur harus diterapkan dengan tepat. Alur yang baik akan memberikan kesan mendalam bagi pembaca.

(5) Penulisan draft awal cerita

Berdasarkan sudut pandang dan alur yang telah ditentukan serta karakter yang telah diciptakan, pengarang mulai menulis draft cerita.

(6) Perevisian draft cerita

Setelah keseluruhan cerita selesai ditulis, langkah berikutnya adalah membaca kembali karangan yang ditulis, kemudian perbaiki bagian- bagian yang tidak wajar sehingga karangan yang diciptakan benar- benar menjadi sebuah karangan yang baik dan indah dinikmati.

(7) Penentuan judul

Judul dapat ditulis setelah keseluruhan cerita selesai ditulis. Judul dapat ditentukan dari bagian yang paling menarik dari cerita itu. Pemilihan judul harus menarik bagi pembaca sebab judul merupakan pintu gerbang yang dapat pula diibaratkan sebagai sebuah etalase. Dengan membaca judul, pembaca akan membayangkan isinya.

Langkah-langkah menulis kreatif menurut Yunus (2015:52) adalah sebagai berikut.

- a. Tahap memulai cerita dengan cara yang beda

Tahap ini menekankan pada usaha untuk memulai menulis. Mulailah untuk menulis cerita dari yang kita bisa. Menerapkan cara mudah untuk mengalirkan cerita. Setiap orang memiliki cara yang berbeda untuk memulai cerita, lakukanlah dengan gaya bahasa sendiri tanpa mengacu pada karya apa pun. Bisa berbentuk melukiskan keadaan waktu atau raut wajah tokoh yang diceritakan.

b. Tahap menyajikan inovasi yang tidak biasa dalam cerita

Tahap ini mengacu pada kekuatan inovasi atau elemen baru untuk memperkaya cerita. Inovasi yang tidak biasa, bisa jadi melawan arus pada pikiran kebanyakan orang untuk meningkatkan tensi cerita. Bisa terwujud konflik atau dialog antartokoh yang tidak lazim.

c. Tahap melengkapi cerita yang kurang

Tahap ini bertumpu pada upaya melengkapi cerita yang telah disusun sebelumnya. Kemungkinan ada bagian cerita yang belum lengkap atau menggantung sehingga butuh diselaraskan dengan penggalan cerita baru yang disisipkan. Tahap yang dilakukan setelah membaca ulang dari cerita yang sudah dibuat sebelumnya. Bisa berbentuk suasana batin yang dialami tokoh secara lebih mendetail.

d. Tahap menghimpun cerita yang masih berserakan

Tahap ini menekankan pada perpaduan cerita satu dengan cerita lainnya yang mungkin saling berhubungan namun dipisahkan oleh cerita lain. Cerita yang berserakan bisa jadi masih terdapat di dalam pikiran atau sudah dituangkan ke dalam tulisan. Cek dan perhatikan bagian-bagian cerita agar dapat dihimpun dalam satu “nafas” cerita yang menarik.

e. Tahap menguraikan cerita secara utuh

Tahap ini menekankan pada penguraian jalan cerita atau alur secara utuh. Bisa jadi, cerita yang disajikan sebelumnya kurang sempurna atau mengalami “kekosongan” untuk beranjak ke cerita berikutnya. Langkah ini difokuskan untuk menjaga kesatuan jalan cerita agar tetap terpelihara dengan baik.

f. Tahap mengakhiri cerita dengan menarik

Tahap ini mengacu pada penyelesaian cerita dengan tuntas. Setiap cerita pasti akan berakhir dan dibutuhkan cara mengakhirinya dengan menarik. Setiap penulis punya cara sendiri untuk mengakhiri cerita secara menarik dengan memperhatikan selera pembaca atau pengalaman batin yang diharapkan dari pembaca.

Berdasarkan langkah- langkah menulis kreatif menurut Suwandi dan Sutarmo (dalam Zulaeha 2016:41) dan Yunus (2015:52) dapat termodifikasi langkah- langkah menceritakan kembali, sebagai berikut.

1. Membaca atau mendengarkan teks yang akan diceritakan kembali.
2. Menentukan tema teks.
3. Memanifestasi sudut pandang, karakter, alur dan plot dari teks tersebut.
4. Mengorganisasikan sudut pandang, karakter, alur dan plot menjadi urutan peristiwa atau kerangka karangan.
5. Mengembangkan kerangka menjadi karangan yang utuh.
6. Menyunting karangan.
7. Merevisi karangan.

2.2.5 Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Fabel dengan Model Pembelajaran Project Based Learning

Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* dalam pembelajaran menceritakan kembali isi teks fabel diawali dengan penentuan tema atau penentuan judul teks fabel yang digunakan selama proses pembelajaran. Tahap kedua (merencanakan desain proyek) peserta didik dijelaskan dan diarahkan untuk menulis setiap ide pokok dan membuat kerangka teks fabel yang akan diceritakan kembali. Tahap ketiga (menentukan jadwal) peserta didik dan pendidik bersama-sama membuat kesepakatan jadwal untuk kegiatan pembelajaran berikutnya. Tahap keempat (menyelesaikan proyek) peserta didik menceritakan kembali secara tulis isi teks fabel yang telah dibaca. Tahap kelima (mempresentasikan hasil kerja) peserta didik mempresentasikan hasil penceritaan kembalinya dengan sesama teman dalam satu kelompok. Tahap terakhir (evaluasi) peserta didik saling mengingatkan kekurangannya.

2.2.6 Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Fabel dengan Model Pembelajaran Think Talk Write

Penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* dalam pembelajaran menceritakan kembali isi teks fabel diawali dengan (*think*) peserta didik diarahkan untuk menuliskan ide pokok teks fabel yang telah dibacanya. Tahap ini peserta didik juga diarahkan untuk membuat kerangka teks baru dengan ide yang sama namun dengan alur dan tokoh yang berbeda. Tahap selanjutnya (*talk*) peserta didik diarahkan untuk berdiskusi dengan teman dalam satu kelompok untuk meminimalisasi terjadinya plagiasi dalam menceritakan kembali. Tahap yang terakhir (*write*) peserta didik diarahkan untuk menyelesaikan tulisannya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan dalam bab IV yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian dan hasil pembelajaran menceritakan kembali secara tulis teks fabel menggunakan model *Project Based Learning* dan model Think Talk Write pada kelas VII di SMP N 35 Semarang, diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Penggunaan model *Project Based Learning* efektif dalam pembelajaran menceritakan kembali secara tulis teks fabel. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan nilai tes awal (*pretest*) dan nilai tes akhir (*posttest*) pada kelas eksperimen 1. Terdapat perbedaan sebelum dan setelah kelas eksperimen 1 diberi perlakuan menggunakan model *Project Based Learning*. Setelah diberi perlakuan menggunakan model *Project Based Learning*, kelas eksperimen 1 memperoleh presentase ketuntasan belajar sebesar 48% dari 31 peserta didik. Sebelum mendapatkan perlakuan menggunakan model *Project Based Learning* nilai rata-rata kelas eksperimen 1, yaitu 50,8 dengan nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 80. Namun, setelah mendapat perlakuan dengan model *Project Based Learning*, nilai rata-ratanya menjadi 71,93 dengan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 95. Hasil pembelajaran menceritakan kembali secara tulis teks fabel setelah diberi perlakuan dengan model *Project Based Learning* mengalami peningkatan karena selama proses pembelajaran berlangsung peserta didik berperan aktif mengikuti pembelajaran menceritakan kembali secara tulis teks fabel. Hal ini sesuai dengan penerapan model *Project Based Learning* menurut Sutiman (3013:46) yang didalamnya terdapat langkah mulai dengan pertanyaan esensial sehingga peserta didik termotivasi untuk aktif mengikuti pembelajaran. Selain itu, dalam langkah pembelajaran menyelesaikan proyek peserta didik secara mandiri aktif dalam menyelesaikan produk yang dibuatnya. Hal tersebut sejalan dengan kelebihan model *Project Based*

Learning, yaitu menumbuhkan kemandirian siswa dalam belajar dan bekerja dan menumbuhkan produktivitas siswa.

2. Penggunaan model *Think Talk Write* efektif dalam pembelajaran menceritakan kembali secara tulis teks fabel. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan nilai tes awal (*pretest*) dan nilai tes akhir (*posttest*) pada kelas eksperimen 2. Terdapat perbedaan sebelum dan setelah kelas eksperimen 2 diberi perlakuan menggunakan model *Think Talk Write*. Setelah diberi perlakuan dengan model *Think Talk Write*, kelas eksperimen 2 memperoleh persentase ketuntasan belajar sebesar 74% dari 31 peserta didik. Sebelum mendapatkan perlakuan dengan model *Think Talk Write*, nilai rata-rata kelas eksperimen 2 yaitu 55,64 dengan nilai terendah 35 dan nilai tertinggi 75. Namun, setelah mendapat perlakuan dengan model *Think Talk Write*, nilai rata-rata tes akhir menjadi 79,03 dengan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 95. Hasil pembelajaran menceritakan kembali secara tulis teks fabel setelah diberi perlakuan dengan model *Think Talk Write* mengalami peningkatan karena selama proses pembelajaran berlangsung peserta didik berperan aktif mengikuti pembelajaran menceritakan kembali secara tulis teks fabel. Hal ini sesuai dengan penerapan model *Think Talk Write* menurut Huinker dan Laughlin (dalam Shoimin, 2016:214) yang didalamnya terdapat langkah *think* sehingga peserta didik memiliki tantangan untuk menyatukan ide-ide yang ada dalam unsur teks fabel yang telah dibaca. Selain itu, dalam langkah pembelajaran *write* peserta didik secara mandiri aktif dalam menyelesaikan teks yang dibuatnya. Hal tersebut sejalan dengan kelebihan model *Think Talk Write*, yaitu melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar dan mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam memahami materi ajar.
3. Penggunaan model *Think Talk Write* lebih efektif dalam pembelajaran menceritakan kembali secara tulis teks fabel dibandingkan dengan model *Project Based Learning*. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata tes akhir (*posttest*) di setiap kelas. Kelas eksperimen 1 (VII B) sebagai kelas eksperimen model *Project Based Learning* mendapat nilai rata-rata 71,93,

sedangkan kelas eksperimen 2 (VII D) sebagai kelas eksperimen model *Think Talk Write* mendapat nilai rata-rata 79,03. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran menceritakan kembali secara tulis teks fabel menggunakan model *Project Based Learning* dengan pembelajaran menceritakan kembali secara tulis teks fabel menggunakan model *Think Talk Write*. Perbedaan hasil pembelajaran menceritakan kembali secara tulis teks fabel tersebut ditunjukkan dengan hasil uji-t nilai tes akhir (*posttest*) kelompok eksperimen 1 dan nilai tes akhir (*posttest*) kelompok eksperimen 2, yaitu nilai sig (2-tailed) $< 0,05$, yaitu $0,011 < 0,05$. Diketahui $dk=70$, t tabel= $0,355$, dan t hitung= $2,624$. Berdasarkan data tersebut berarti t hitung $>$ t tabel, yaitu $2,624 > 0,355$.

Pembelajaran menceritakan kembali secara tulis teks fabel dengan model *Think Talk Write* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menceritakan kembali secara tulis teks fabel dengan model *Project Based Learning*. Hal ini terjadi karena pada kelas *Project Based Learning* memiliki kemampuan pendalaman materi yang kurang daripada kelas *Think Talk Write*, sejalan dengan pendapat Kosasih (2015:97) yang menyampaikan bahwa model *Project Based Learning* memerlukan pendalaman materi yang lebih baik sehingga siswa sampai pada pemikiran untuk bisa berkreasi dan mencipta sendiri suatu kegiatan ataupun karya, sebagai *nurturant effect* dari proses pembelajaran yang telah dilakoninya.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka terdapat beberapa saran adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru

Guru hendaknya menerapkan model *Project Based Learning* dan model *Think Talk Write* sebagai alternatif dalam pembelajaran menceritakan kembali secara tulis teks fabel untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

2. Bagi peneliti lain

Perlu adanya penelitian lanjutan mengenai model *Project Based Learning* dan model *Think Talk Write* untuk mengembangkan variabel terikat lain dan membandingkan kedua model tersebut dengan model lainnya. Hal ini penting untuk menguji keefektifan model *Think Talk Write* apakah lebih efektif jika dibandingkan dengan model lain, mengingat setiap model memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarsari dan Suyatno. (2018). Pengaruh Media Film Animasi terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Fabel Peserta Didik Kelas VII MTs. Sunan Giri Gresik Tahun Pembelajaran 2017/2018. *Jurnal Bapala*, 5(2), 1-7. Diunduh dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/download/100738/100232>
- Aprima, Abdurahman, Arief. (2018). Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Keterampilan Menulis Teks Fabelsiswa Kelas VII SMP Negeri 16 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 215-221. Diunduh dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/9564/7065>
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi 6. Jakarta : Rineka Cipta.
- Cahyani, Indah Dwi. (2018). Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Fabel melalui Paired-Storytelling berbantuan Boneka Tangan Kelas II-A. Skripsi PGSD Universitas Negeri Yogyakarta.
- Darsiyam. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran *Think-Talk-Write* terhadap Hasil Belajar Menulis Karangan Deskripsi. *Metafora*, 2(2), 180-188. Diunduh dari <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/METAFORA/article/view/161/158>
- Depdikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdikbud.
- Dianuri, Slamet, Poerwanti (2017). Keefektifan Model Pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* terhadap Kemampuan Menulis Cerita Ditinjau dari Minat Menulis pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 5(4), 1-7. Diunduh dari <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdsolo/article/viewFile/10409/7683>
- Fauziddin, Moh. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun melalui Kegiatan Menceritakan Kembali Isi Cerita di Kelompok Bermain Aisyiyah Gobah Kecamatan Tambang. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 42-51. Diunduh dari <http://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://scholar.google.co.id/citations%3Fuser%3DD7P0e20AAAAJ%26hl%3D%26ved=2ahUKEwiWI6Hhme3jAhUMY8KHa6KARsQFjAAegQIBRAC&usq=AovVaw3RoLbORm6sGDb8MuKWHbjq&csid=1565059179855>
- Hamdayana, Jumanta. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Karismi, Etie. (2018). Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Cerpen dengan Strategi Think Talk Write pada Siswa Kelas IX A Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta. Skripsi PBSI Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Kurikulum 2013: Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kerti, I Wayan. (2018). Penerapan Strategi Pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* Bermedia Gambar untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Keterampilan Menulis Puisi Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 87-96. Diunduh dari <http://ejournal.jayapanguspress.org/index.php/cetta/article/view/38/34>
- Khasanah, Mubarakah. (2015). Keefektifan Model *Think Talk Write (TTW)* dalam Pembelajaran Menulis Puisi pada Siswa Kelas V SDN Pesurungan Lor 1 Kota Tegal. Skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang.
- Kosasih dan Kurniawan. (2018). *Jenis-jenis Teks Fungsi, Struktur, dan Kaidah Kebahasaan*. Bandung: Yrama Widya.
- Kosasih, Engkos. (2014). *Jenis-jenis Teks*. Bandung: Yrama Widya.
- Mandasari, Atmazaki, Noveria (2017). Pengaruh Model *Project Based Learning* Berbantuan Media Gambar terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 401-408. Diunduh dari https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ved=2ahUKEwj3w_rwtavfAhUaeCsKHb_9CfUQFjAAegQICbAC&url=http%3A%2F%2Fejournal.unp.ac.id%2Findex.php%2Fpbs%2Farticle%2Fdownload%2F8667%2F6669&usg=AOvVaw24m6h9FHRXbCWd4LXObaCI
- Mansyur, Umar. (2016). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Proses. *Jurnal Rektorika*, 9(2), 159-170. Diunduh dari https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://www.researchgate.net/publication/326139590_Pembelajaran_Inovatif_Bahasa_Indonesia_di_Sekolah_Dasar&ved=2ahUKEwjzlxhNHjAhWBiXAKHTsHASsQFjABegQICRAI&usg=AOvVaw0-oPHc-P7HSuvFzvcMfY8&cshid=1564108418695
- Maulana, dan Ikhsan. (2018). Penerapan Model *Think Talk Write* untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa dalam Menulis Karangan Deskripsi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(2), 44-54. Diunduh dari <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/12196>
- Nasution, Yuannisah. (2018). Peningkatan Menulis Teks Fabel Melalui Model Pembelajaran Media Gambar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan*

- Sastra Indonesia*, 1(1), 18-28. Diunduh dari <http://ejournal.univalabuhanbatu.ac.id/index.php/kontras/article/download/7/5>
- Nofalia, Afrita, Hafriison. (2018). Pengaruh Penggunaan Strategi Inkuiri Berbantuan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerita Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 34 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2 (7), 1-8. Diunduh dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/download/100738/100232>
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Irok'atun dan Rosmala. 2018. *Model-model Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Puspitasari, Suwandi, Suhita. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Think Talk Write dalam Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Biografi dengan Media Cetak. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 6(1), 232-244. Diunduh dari https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/12236&ved=2ahUKEw_j9mcyg917kAhXEmuYKH3fCXMqFjAAegQIBxAC&usg=AOvVaw3XjuVqxjtvU1MGk5fMn6dr&cshid=15662216826487
- Putra, Abdurahman, Nursaid. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write Berbantuan Media Gambar Berseri terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1-9. Diunduh dari <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/download/8609/6611&ved=2ahUKEwiE7YmT9Y7kAhVPU30=KHUIKC84QFjAAegQIBhAC&usg=AOvVaw1RBVpkvOZO9eTg5MII3YB7&cshid=1566217060777>
- Savitri, Emidar, Rasyid. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas VII MTSS Diniyah Pandai Sikek. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(3), 355-361. Diunduh dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/download/100756/100250>
- Setyawan, Suyanto, dan Agustina. (2014). Bahasa Lisan dalam Kegiatan Pembelajaran Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sekincau. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 2(4), 1-9. Diunduh dari https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://journal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/6313&ved=2ahUKEwiZu6PTne3jAhXJZCsKHRy0DRYQFjAAegQIARAB&usg=AOvVaw1KUBqjURI-jDilfTwBJco_&cshid=1565060089833

- Shofia dan Zulaeha. (2018). Learning Multicultural Content Exposition Text Writing Using CIRC and TTW Models Based on Personality Types of X Graders. *Seloka*, 7(1), 103-111. Diunduh dari <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/18874&ved=2ahUKEwilhYDcgobjAhWS8XMBHUHjBJ8QFjAAegQIBRAC&usg=AOvVaw23MfpUEF0fkCW0KDCVhMsD&cshid=1561515339576>
- Shoimin, Aris. (2016). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Simanjuntak, Maslina. (2016). Model Pembelajaran Kooperatif Think Talk Write (TTW) dan Software Autograph dalam Mempersiapkan Pendidik Matematika Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 9(2), 71-80. Diunduh dari <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp/article/view/339>
- Suningcih dan Mardikantoro, H. B. (2018). The Effective of Learning to Produce Expotition Texts with Project Based Learning Models in Vacational High Schools, Based on Specialization Department. *Seloka*, 7(3), 300-305. Diunduh dari https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/download/28524/12492/&ved=2ahUKEwi6iq6v74rjAhVhnI8KHYKIDBEQFjAKegQIAxAB&usg=AOvVaw24GGWYCZ6-IqqP5vqh_v1J
- Sudarmadji, dkk. (2010). *Teknik Bercerita*. Yogyakarta: PT Kurnia Kalam Semesta.
- Sudiasa, Rasna, Indriani. (2015). Kemampuan Menulis Cerita Fabel dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP N 6 Singaraja: Sebuah Kajian Struktur Gramatikal. *e-Journal Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1-10. Diunduh dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/4772>
- Sugihastuti. (2013). *Tentang Cerita Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan 7R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sunarsih, Eti. (2016). Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Berita pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Singkawang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 65-67. Diunduh dari <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/92>
- Sutirman. (2013). *Media& Model- model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Syafitri dan Hidayati. (2016). Prosiding dari Seminar Nasional Sastra Anak dengan Tema Membangun Karakter Anak melalui Sastra Anak di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. *Fabel sebagai Alternatif Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra Anak*. Hal: 123-134.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thahir, Asriani. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 2 Sungguminasa. *Lentera Pendidikan*, 20(2), 188-201. Diunduh dari: https://www.researchgate.net/publication/322575235_efektivitas_model_pembelajaran_berbasis_proyek_dalam_pembelajaran_menulis_teks_eksposisi_peserta_didik_kelas_x_sma_negeri_2_sungguminasa/download
- Ulya, Hidayati. (2017). Keefektifan Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Cerita Fabel pada SMP Kelas VII dengan Model Role Playing dan Model Examples Non- Examples melalui Media Buku C1eribel dan Boneka Tangan. Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang.
- Wibowo dan Roysa. (2018). Efektivitas Penggunaan Model *Think Talk Write* Berbantuan Media Komik Strip dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Dialog Sederhana Siswa Kelas V SD 1 Tritis. *Jurnal Kredo*, 1(2), 148-161. Diunduh dari: <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/2215>
- Yuhety, Miarso, dan Baslemah. (2008). Indikator Mutu Program Pendidikan Sepanjang Hayat. *Jurnal Ilmiah*, 3(2), 159-170. Diunduh dari: <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://media.neliti.com/media/publications/260056-indikator-mutu-program-pendidikan-sepanj-53502001.pdf&ved=2ahUKEwj59casw9HjAhVS6nMBHdhhBrkQFjAFegQIBBAB&usg=AOvVaw2C54r69ZrvjtuopyAJXEIN>
- Yuliani, Santi. (2016). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Fabel dengan Pembelajaran Berbasis Portofolio pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pondok Kelapa Bengkulu Tengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 89-99. Diunduh dari <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jurnaldiksa/article/view/3246/1677>
- Yunus, Syarifudin. (2015). *Kompetensi Menulis Kreatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Zulaeha, Ida. (2016). *Teori, Model, dan Implementasi Pembelajaran Menulis Kreatif*. Semarang: Unnes Press.
- Zulkarnaini. (2011). Model Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi dan Berpikir Kritis. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, , 144-153. Diunduh dari <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jurnal.upi.edu/1067/view/676/%2520model-kooperatif-tipe-think-talk->

[write%2528ttw%2529-untuk-meningkatkan-kemampuan-menulis-karangan-deskripsi-dan-berpikir-kritis.html&ved=2ahUKEwik--PklvAhXVdCsKHcxeB0UQFjAAegQIBRAC&usq=AOvVaw2OGeJ3ipZ51IGBru0GGJkh&cshid=1566101034252](https://www.researchgate.net/publication/352889429-untuk-meningkatkan-kemampuan-menulis-karangan-deskripsi-dan-berpikir-kritis/html/ved=2ahUKEwik--PklvAhXVdCsKHcxeB0UQFjAAegQIBRAC&usq=AOvVaw2OGeJ3ipZ51IGBru0GGJkh&cshid=1566101034252)